

**ANALISA KARAKTERISTIK DAN PARTISIPASI PETANI PADA PENGEMBANGAN USAHA TANI PADI ORGANIK (*Oryza Sativa, L.*) DI KABUPATEN BOYOLALI**

*ANALYSIS OF FARMERS CHARACTERISTICS AND PARTICIPATION IN ORGANIC RICE ENTERPRISE DEVELOPMENT (*Oryza Sativa, L.*) IN REGENCY OF BOYOLALI*

**Suswadi<sup>1)\*</sup>, Sutarno<sup>1)</sup>**  
*\*suswadi\_slo@yahoo.com*

**ABSTRACT**

*This study aims to identify and analyze the characteristics of farmers and the level of participation of farmers in organic farming practices in rice crops. This research is a quantitative research with data collection techniques using questionnaires. The population in the study is 25% of farmers who practice organic farming. The sample selection was done by simple random sampling (30 random sampling). The method of analysis in this study is the Scoring Average Analysis to see the characteristics of farmers and Likert scale analysis to see the level of farmer participation. The result of identification of the characteristics of farmers are: (1) Men more role than women, (2) age of organic farming business over 50 years. (3) Most farmers in Dlingo village have been living for more than 30 years, (4) the main livelihood of farmers is agriculture, (5) most of the income of certified organic farmers in Dlingo Village is still above Rp. 5.500.000, - (6) ownership of land, that organic farmland is largely self-owned. The result of partipasi analysis shows that the participation of farmers community found in farmer group Pangudi Boga Dlingo Village, Teras Subdistrict, Boyolali District on planning, implementation, implementation and evaluation on organic farming program mostly high farmer participation.*

**Keywords:** *Organic rice, characteristic, participative*

<sup>1)</sup> *Staf Pengajar Prodi Agroteknologi. Fakultas Pertanian Universitas Tunas Pembangunan Surakarta*

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Pertanian ditempatkan sebagai *leading sector* mengingat peranannya dalam penyediaan pangan, penyediaan lapangan kerja, penyumbang devisa melalui ekspor, mendorong kesempatan berusaha serta penyediaan faktor produksi. Mengingat besarnya peranan sektor pertanian bagi kemajuan pembangunan nasional, maka kebijakan sektor pertanian hendaklah meliputi aspek mikro, makro dan global. Aspek mikro berarti peranan sektor pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat tani. Aspek makro berarti peranan sektor pertanian diharapkan mampu meningkatkan pembangunan ekonomi pedesaan dan aspek globalnya mampu mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pengembangan pertanian organik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Pertanian organik adalah suatu sistem manajemen yang holistik yang mempromosikan dan meningkatkan pendekatan sistem pertanian berwawasan kesehatan lingkungan, termasuk biodiversitas, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah (FAO, 1999) Dalam

pengertian ini ditekankan pada preferensi penerapan *input of farm* dalam manajemen dengan memperhatikan kondisi regional yang sesuai. Pertanian organik didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (IFOAM, 2005): Prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penggunaan sistem pertanian organik menurut IFOAM antara lain: 1) mendorong dan meningkatkan daur ulang dalam sistem usaha tani dengan mengaktifkan kehidupan jasad renik, flora dan fauna, tanah, tanaman serta hewan; 2) memberikan jaminan yang semakin baik bagi para produsen pertanian (terutama petani) dengan kehidupan yang lebih sesuai dengan hak asasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar serta memperoleh penghasilan dan kepuasan kerja, termasuk lingkungan kerja yang aman dan sehat, dan 3) memelihara serta meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan.

Partisipasi dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi petani yang selaluberkembang menjadi kebutuhan para petani tersebut (Kartasapoetra,2002). Agar petani dapat melakukanpraktek-praktek yang mendukung usaha tani maka petani membutuhkan informasi inovasi dibidang pertanian. Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atauperasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Keterlibatan aktif dalam berpartisipasi, bukan hanya berarti keterlibatan jasmaniah semata. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usahayang bersangkutan. Partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Sastroepoetra, 2004).Sedangkan Mikkelsen

(2003),mendefinisikan partisipasi adalah sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannyasendiri.

Partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Partisipasi tersebut dapat berupa menghadiri pertemuan, mengajukan pertanyaan kepada narasumber dari luar saat pertemuan-pertemuan penyuluhan. Menurut Van Den Ban dan Hawkins, ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi masyarakat terjadi karena :

1. Takut/ terpaksa, partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan.
2. Ikut-ikutan, partisipasi dalam ikut-ikutan hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantarasesama masyarakat desa, apalagi yang memulai adalah pemimpin mereka, sehingga keikutsertaanmereka bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan saja.
3. Kesadaran, partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota

masyarakat. Hal ini didasari oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri. Partisipasi bentuk yang sesungguhnya sangat diharapkan dapat berkembang dalam masyarakat desa. Dengan adanya partisipasi yang didasarkan atas kesadaran, maka masyarakat dapat diajak memelihara dan meraka memiliki objek pembangunan yang diselenggarakan di desa tersebut.

Syahyuti (2006), mengemukakan partisipasi diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pembangunan, karena pembangunan berkelanjutan sangat tergantung pada proses sosial. Mengacu pada tiga aspek masyarakat yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan harus diintegrasikan dimana individu dan lembaga saling berperan agar terjadi suatu perubahan, partisipasi telah diterima sebagai alat yang esensial. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai keikutsertaan dalam sesuatu yang ditawarkan, dalam hal ini tindakan petani untuk berpartisipasi yang tidak lepas dari kemampuan diri serta perhitungan untung rugi.

Menurut (Sutami, 2009) dikemukakan bahwa jenis-jenis partisipasi meliputi: (a) Tenaga; (b) Pikiran; (c) Pikiran dan tenaga; (d) Keahlian; (e) Barang dan

uang. Dari jenis-jenis partisipasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pikiran: pikiran merupakan jenis partisipasi pada level pertama dimana partisipasi tersebut merupakan partisipasi dengan menggunakan pikiran seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
2. Tenaga: merupakan jenis partisipasi pada level kedua dimana partisipasi tersebut dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
3. Pikiran dan Tenaga: merupakan jenis partisipasi pada level ketiga dimana tingkat partisipasi tersebut dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang sama.
4. Keahlian: merupakan jenis partisipasi pada level keempat dimana dalam hal tersebut keahlian menjadi unsur yang paling diinginkan untuk menentukan suatu keinginan.
5. Barang: merupakan jenis partisipasi pada level kelima dimana partisipasi dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan.
6. Uang: merupakan jenis partisipasi pada level keenam dimana partisipasi tersebut menggunakan uang sebagai alat guna

mencapai sesuatu yang diinginkan. Biasanya tingkat partisipasi tersebut dilakukan oleh orang-orang kalangan atas.

Keikutsertaan masyarakat adalah sangat penting di dalam keseluruhan proses program. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan selanjutnya mencakup keseluruhan proses mulai dari awal sampai tahap akhir. Oleh karena itu, partisipasi publik dapat terjadi pada 4 (empat) jenjang, yaitu:

1. Partisipasi dalam tahap proses pembentukan keputusan
2. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan
3. Partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil
4. Partisipasi dalam tahap evaluasi.

Partisipasi Anggota Kelompok tani dalam praktek pertanian organik adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Dalam Perencanaan Kegiatan Dalam Kelompok Tani. Pengambilan keputusan pada kelompok tani di desa Dlingo dengan mengadakan rapat yang mengharuskan seluruh anggota kelompok tani berhadir agar kesepakatan yang ingin dicapai pada pengambilan keputusan dapat di capai. Partisipasi kehadiran anggota kelompok tani mufakat sudah cukup baik, dengan melibatkan seluruh

anggota dalam setiap kegiatan rapat-rapat pengambilan keputusan. Perencanaan kegiatan yang biasanya dilakukan masyarakat yaitu untuk merencanakan kegiatan pengadaan pupuk organik, jenis varietas padi, waktu tanam padi, pemeliharaan, pemupukan hinggapanen. Selain itu pengambilan keputusan dalam kelompok tani mufakat juga dilakukan jika ingin mencari solusi dari berbagai masalah tanaman yang dihadapi dengan musyawarah yang dilakukan seluruh anggota kelompok tani.

2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Tani partisipasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani dalam budidaya padi organik. Kegiatan kelompok tani yang dilakukan yaitu kegiatan praktek pertanian organik, sarana kerjasama antar anggota kelompok tani dan sarana satu kesatuan usaha (unit produksi usaha tani).

Kelompok tani sebagai sarana kerjasama antar anggota kelompok tani dengan harapan agar usaha tani akan lebih efisien, serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dihadapi kelompok tani sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, dipandang dari segi kualitas,

kuantitas, dan kontinuitas. Secara konseptual peran kelompok tani lebih merupakan suatu gambaran tentang kegiatan kelompok tani yang dikelola berdasarkan kesepakatan anggotanya.

Peranan kelompok tani akan semakin meningkat apabila dapat menumbuhkan kekuatan yang dimiliki dalam kelompok itu sendiri untuk dapat menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan kelompok sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi lebih dinamis. Kelompok tani dapat berkembang secara dinamis jika didukung oleh seluruh kegiatan yang inisiatif, memiliki daya kreatif, dan tindakan nyata yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan yang telah disepakati bersama.

3. Partisipasi Dalam Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Kelompok Tani partisipasi dalam pemantapan kegiatan kelompok tani Pangudi Boga desa Dlingo Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dengan mengadakan pertemuan kelompok secara rutin, menetapkan agenda pertemuan secara jelas, dalam setiap pertemuan diawali dengan laporan

perkembangan keuangan, kelompok dan laporan perkembangan kegiatan, memberi kesempatan kepada semua anggota yang hadir untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan laporan perkembangan yang disampaikan, memberi tanggapan positif atas usul dan saran dari setiap anggota kelompok yang hadir, Mendiskusikan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan, dengan caramusyawarah dengan anggota kelompok, dan selalu berupaya untuk memperbaiki manajemen keuangan dan manajemen kelompok. Partisipasi evaluasi kegiatan kelompok tani mufakat yaitu menilai dan mengukur hasil dari berbagai kegiatan usaha tani yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan kelompok tani mufakat yaitu bermusyawarah mengenai berbagai kekurangan yang dihadapi dalam usaha tani, baik kekurangan sarana, prasarana maupun modal. Selain itu kelompok tani mufakat juga berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas serta kontinuitas dalam usaha tani pertanian organik yang dilaksanakan.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Metode**

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mengumpulkan data, menyusun data dan menganalisis untuk menggambarkan keadaan populasi secara keseluruhan. Metode *deskriptif* yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik studi kasus, yaitu penelitian tentang status subjek penelitian (individu, kelompok, lembaga, masyarakat) yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Nazir, 1988).

#### B. Tempat Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*), yaitu suatu teknik pemilihan lokasi yang berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Surachmad, 1994). Penelitian ini dilaksanakan di kelompok tani "Pangudi Boga" di Desa Dlingo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.

#### C. Teknik pengambilan sampel

Metode sampel yang digunakan adalah metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok tani Pangudi Boga sebanyak 30 orang petani yang telah mengikuti kegiatan Praktek Padi Organik bersertifikasi. Menurut Daniel (2003) bahwa metode acak sederhana adalah suatu cara pengambilan sampel sedemikian rupa hingga semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

#### D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1). Data primer diperoleh dari petani sampel: mengenai responden, kondisi faktor internal petani responden yaitu kemandirian berpartisipasi yang meliputi: motivasi, harapan, imbalan dan perolehan informasi. Sedangkan kemampuan berpartisipasi meliputi pendidikan (formal dan non formal), modal dan keterampilan/pengalaman. Disamping data primer ini, dilakukan pula wawancara terstruktur (kuisioner) untuk memperoleh informasi mengenai

faktor eksternal meliputi kebutuhan prasarana, kelembagaan, fasilitator/PPL dan norma sosial yang berlaku di lokasi penelitian.

2). Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dari instansi terkait ini dimaksudkan untuk

memperoleh bahan tertulis para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data sekunder tersebut tersedia dalam bentuk laporan-laporan tertulis, peta dan dokumen resmi lainnya.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey lapangan melalui beberapa instrument dengan tahapan sebagai berikut :

1). Observasi pendahuluan/awal guna memperoleh data dengan mengumpulkan dokumen/laporan-laporan penerapan teknologi pertanian organik termasuk petunjuk teknis yang dipedomani. Selanjutnya dilakukan pengamatan lapangan untuk memperoleh pemahaman awal mengenai lokasi wilayah penelitian.

2). Melakukan tanya jawab kepada petani responden dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan (*questioner*) yang telah disiapkan sebelumnya.

#### F. Metode Analisis Data

##### 1). Analisis Rataan Skor Untuk Melihat karakteristik Petani

Analisis rata-rata skor dilakukan untuk mengetahui karakteristik petani yang meliputi: jenis kelamin, umur, pekerjaan utama, pendapatan utama, kepemilikan lahan.

##### 2). Analisis skala likert untuk melihat Partisipasi Petani

Untuk identifikasi partisipasi petani terhadap program pertanian organik dianalisis dengan menggunakan skala likert dibagi ke dalam tiga kategori dengan skor 1 (tingkat partisipasi rendah), skor 2 (tingkat partisipasi sedang), skor 3 (tingkat partisipasi tinggi). Menurut Sudjana (2000), panjang interval untuk setiap kategori dihitung dengan rumus.

Panjang kelas interval :

$$\begin{aligned} & \text{Rentang} \\ & = \text{-----} \\ & \text{Banyak kelas} \\ & \text{Nilai maksimal} - \text{nilai minimal} \\ & = \text{-----} \\ & \text{Jumlah kategori} \\ & \text{18} - \text{6} \\ & = \text{-----} = 4 \\ & \text{3} \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut maka dapat diketahui kategori partisipasi petani :

1. Tingkat partisipasi petani rendah (  $6 \leq Q < 10$  )

2. Tingkat partisipasi petani sedang ( $10 \leq Q < 14$ )

3. Tingkat partisipasi petani tinggi ( $14 \leq Q < 18$ )

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Petani

#### *Jenis Kelamin.*

Peran laki-laki dan perempuan dalam pengembangan pertanian organik sangat penting, karena ada beberapa kegiatan yang tepat untuk dilakukan oleh kaum laki-laki dan ada kegiatan yang tepat untuk dilakukan oleh kaum perempuan. Dari identifikasi responden, bahwa dalam pengelolaan pertanian organik didesa Dlingo dilihat dari data bahwa selama ini pertanian organik identik dengan kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan hanya membantu. Dari 30 responden diperoleh data bahwa yang melakukan kegiatan pertanian organik adalah 28 orang atau 93,3% merupakan kaum laki-laki sedangkan 2 orang atau 6,7% merupakan kaum perempuan. Dari data tersebut peran kaum perempuan masih sangat rendah.

#### *Umur*

Kemampuan bekerja atau melakukan aktifitas secara fisik bahkan cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor umur. Demikian pula halnya dengan petani dalam melakukan pekerjaannya, petani yang berumur dibawah 40 tahun akan bekerja

lebih efektif dibandingkan petani yang berumur diatas 40 tahun. Hal ini disebabkan karena petani yang umurnya lebih muda yaitu dibawah 40 tahun secara fisik lebih kuat dan sehat dibandingkan petani yang berumur tua yaitu diatas 40 tahun. Sedangkan dilihat dari usia yang selama ini berkecimpung di dalam pengelolaan pertanian organik usia rata-rata berkisar 40-50 tahun. Dari 30 responden diperoleh data usia petani yang melakukan pengelolaan pertanian organik sebagai berikut : Usia 20 tahun – 30 tahun diperoleh data 0 responden atau kosong, usia 30 tahun-40 tahun sebanyak 5 orang responden atau 16,7 %. Sedangkan usia 40 tahun – 50 tahun sejumlah 2 orang atau 6,7 %. Berikutnya usia 50 tahun – 60 tahun sejumlah 13 orang atau 43,3%, Usia 60 tahun – 70 tahun sejumlah 6 orang atau 20 %. Usia 70 tahun - 80 tahun sejumlah 3 orang atau 10 % . Sedangkan usia diatas 80 Tahun sejumlah 1 orang atau 3,3 %. Dari data di atas usaha pertanian masih didominasi petani yang usia diatas 50 tahun sedangkan keterlibatan kaum usia muda masih rendah. Hal ini akan menjadikan kekuatiran terhadap keberlanjutan

pengembangan pertanian organik di desa Dlingo.

#### *Lama bertempat tinggal*

Lamanya bertempat tinggal petani sangat berpengaruh terhadap hubungan interaksi antar petani semakin lama petani bertempat tinggal semakin mengenal karakter antar petani sehingga akan berpengaruh terhadap kekompakan petani dalam melakukan usaha tani secara berkelompok. Dari hasil identifikasi responden, untuk lama tinggal di desa tempat rata-rata sudah menempati sejak lahir, dengan demikian juga dengan 30 responden ini sangat mengetahui pasti kondisi dan situasi desanya. Dari 30 responden maka diperoleh data bahwa yang tinggal di desanya < 10 Tahun 0, 10 tahun – 20 tahun 0, 20 tahun-30 tahun 1 orang atau 3,3 %, 30 tahun – 40 tahun 4 orang atau 13,3 %, 40 tahun – 50 tahun sejumlah 9 orang atau 30%, 50 tahun – 60 tahun sejumlah 12 orang atau 40%, sedangkan > 60 tahun 4 orang atau 13,3 %. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar petani di desa Dlingo sudah bertempat tinggal lebih dari 30 tahun, sehingga hal ini mendukung keharmonisan antar petani dalam mengembangkan usaha tani organik di desa Dlingo.

#### *Mata Pencaharian*

Mata pencaharian petani berpengaruh terhadap keseriusan petani dalam mengelola usaha tani organik. Sedangkan untuk kategori pekerjaan utama rata-rata petani, hanya beberapa orang saja yang berprofesi bukan petani. Dari 30 responden diperoleh data bahwa 20 orang responden atau 93,3% menjadi petani, 1 orang atau 3,3 % pensiunan PNS dan 1 orang atau 3,3 % menjadi guru. Sedangkan untuk pekerjaan sampingan justru terdapat profesi petani sebagai sampingan, sedangkan yang paling banyak adalah sebagai buruh tani. Adapun dari 30 responden diperoleh data sebagai berikut 1 orang atau 3,3 % menjadi penjahit, 1 orang atau 3,3 % sebagai petani, 8 orang atau 26,7 % sebagai buruh tani, 2 orang atau 6,7 % sebagai pedagang beras dan 18 orang atau 60% tidak punya pekerjaan sampingan. Adapun alasan tidak punya pekerjaan sampingan karena sudah tua, sudah capek, tidak ada modal lagi. Dari hasil analisa data diatas menunjukkan mata pencaharian utama adalah bertani. Hal ini akan mendukung keberhasilan dari program pengembangan pertanian organik.

#### *Pendapatan Utama*

Pendapatan utama seorang petani di desa Dlingo dengan kepemilikan lahan rata-rata

0,3 ha berkisar antara 1.500.000 sampai dengan 2.000.000,- dengan pengelolaan sistem pertanian organik. Sedangkan pendapatan paling tinggi terdapat di pekerjaan sampingan sebagai pedagang beras. Data selengkapannya untuk pekerjaan utama 1 responden atau 3,3 % mempunyai pendapatan dibawah 1.500.000,-, 20 responden atau 66,7% berpendapatan 1500.000 – 2.000.000. Kemudian 7 orang atau 23,3 % mempunyai pendapatan antara diatas 2.000.000 – 3.000.000 dan yang mempunyai pendapatam > 3.000.000 adalah 2 orang atau 6,7 %. Selain mempunyai pendapatan utama ada juga yang mempunyai pendapatan sampingan dari pekerjaan utama. Pendapatan sampingan yang diperoleh petani sangat bervariasi mulai dari dari dibawah 500.000 sampai diatas 2.000.000,-. Data selengkapannya dari 30 responden adalah sebagai berikut 8 orang atau 26,7 % berpendapatan dibawah 500.000,-. Ada 2 orang atau 6,7 % berpendapatan antara 1.000.000 – 5.000.000, sedangkan pendapatan > 5.000.000 ada 1 orang atau 3,3 %. Dari hasil analisa data tersebut diatas bahwa pendapatan petani di Desa Dlingo masih rendah.

#### *Status kepemilikan lahan*

Kepemilikan lahan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pengembangan pertanian organik. Kepemilikan lahan sendiri akan lebih terjamin keorganikan dari lahan pertanian disbanding lahan sewa yang sistem usaha taninya berbeda beda pengelolanya. Kepemilikan lahan oleh petani desa Dlingo dari 30 responden 29 orang atau 96,7 merupakan milik sendiri sedangkan 1 orang 3,3 % menyewa lahan. Dari hasil analisa data kepemilikan lahan, bahwa lahan pertanian organik sebagian besar adalah milik sendiri.

## **B. Partisipasi Petani**

### *1). Perencanaan*

Didesa Dlingo partisipasi masyarakat yang peduli dengan pertanian organik diwujudkan oleh petaninya yang banyak tergabung dalam kelompok tani, jadi pertemuan atau musyawarah masyarakat dilakukan di dalam kelompok oleh petani itu sendiri. Dari 30 responden 100% mengatakan bahwa pertemuan tersebut sudah terjadual dan dilaksanakan satu bulan sekali. Dalam setiap pertemuan atau musyawarah setiap anggota diberikan kesempatan untuk mengusulkan gagasan sehingga bisa mendukung pertanian organik dan kelompok akan menerima gagasan

tersebut apabila sangat cocok untuk mendukung kegiatan. Sekitar 53 % atau 16 orang mempunyai usul gagasan maupun ide, sedangkan 37 % atau 11 orang kadang-kadang mempunyai ide untuk diusulkan, hanya 3 orang atau sekitar 10 % tidak pernah usul gagasan dengan alasan sudah tidak pernah aktif dikelompok, jarang datang ke pertemuan serta sudah tua. Kelompok tidak membatasi usulan atau gagasan dari anggota petani sehingga usulan bisa lebih banyak untuk kemajuan pertanian organik dan kelompok tani Pangudi Boga.

Dari 53 % dan 37 % anggota atau 27 responden yang mempunyai gagasan atau usul hanya sekitar 27 % yang diterima menjadi perencanaan kelompok untuk kegiatan, 70 % mengatakan kadang di terima usulan, 6,7 % tidak diterima. Dalam pengembangan pertanian organik di desa dlingo semua masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani 100% atau 30 responden mengatakan belum pernah memberi sumbangan material atau uang untuk pertanian organik.

Sampai saat ini perencanaan yang dilakukan oleh kelompok 100 % atau 30 responden mengatakan sangat

bermanfaat terutama untuk kegiatan pertanian organik terutama untuk kegiatan :

- a. Masa tanam
- b. Pola tanam yang serempak
- c. Pupuk dan pestisida organik
- d. Benih
- e. Pemasaran bersama
- f. Pemupukan modal kelompok

Lembaga yang pernah melakukan pendampingan perencanaan dalam pengembangan pertanian organik 97 % atau 29 responden mengatakan NGO LSK Bina Bakat Surakarta, 1 orang mengatakan tidak mengetahui karena mengganti peran suami yang meninggal di kelompok. Dari 29 orang responden 1 orang mengatakan saat ini ada lembaga lain yang melakukan sosialisasi dan berkegiatan tentang pertanian organik yaitu LPPM Universitas Swasta dari Surakarta. Kegiatan pertanian organik dalam kelompok 100 % atau 30 responden mengatakan Penekanan memelihara dan melestarikan alam untuk menunjang keberlanjutan pertanian organik

## 2). *Pelaksanaan*

Dalam pelaksanaan kegiatan pertanian organik masyarakat di desa Dlingo yang

tergabung dalam kelompok tani Pangudi boga selalu terencana dan terkoordinir dengan baik. Dari 30 responden atau 100 % mengatakan bahwa pelaksanaan sesuai dengan rencana yang sudah disusun oleh kelompok. Untuk kegiatan pelaksanaan disesuaikan dengan waktu dan kondisi misalnya kegiatan pelatihan. Dari 30 responden 28 orang atau 93,3 % mengatakan kegiatan pelaksanaan satu minggu bisa dilakukan, sedang 1 orang atau 3 % sewaktu-waktu dilaksanakan, 1 orang atau 3 % mengatakan setahun sekali karena jarang ikut kegiatan.

Program pertanian organik di desa Dlingo dimulai dari sosialisasi dari salah satu NGO dari Surakarta dimulai dari perencanaan sampai dengan pendampingan. 23 responden atau 76,6 % mengatakan bahwa NGO yang melakukan sosialisasi dimulai dari perencanaan, teknik atau sistem budidaya padi organik, pasca panen. 5 orang responden atau 17 % mengatakan kadang-kadang memberikan penyuluhan, sedangkan 2 orang 7 % mengatakan tidak diberikan atau tidak tahu karena tidak aktif di kelompok dan mengganti peran suami.

Dari sosialisasi dan pendampingan tentang sistem pertanian organik maka petani yang tergabung dalam kelompok 27 orang atau 90% mengatakan faham dengan sistem pertanian organik dan 3 orang atau 10 % cukup memahami. Sedangkan teknik-teknik pengelolaan yang dilaksanakan dilapangan 29 orang atau 96,7 % menurut responden mengatakan sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan teknis pertanian organik yang diberikan oleh NGO sedang 1 orang tidak sesuai maupun tidak tahu karena tidak pernah aktif di kelompok lagi.

### 3). *Implementasi*

Di desa dlingo selama ini sudah mengembangkan pertanian organik sudah mempunyai 2 kelompok tani yang sudah lama mengembangkan program pertanian organik. Salah satu yang dirasakan oleh petani di desa dlingo adalah dampak dari program sangat bermanfaat dengan adanya pengembangan pertanian organik. Dari 30 responden atau 100 % mengatakan bahwa pertanian organik sangat bermanfaat. Adapun alasan manfaat dari pertanian organik menurut persepsi petani desa Dlingo adalah :

- Adanya jaminan pemasaran hasil panen oleh kelompok tani
- Ada kepastian harga saat panen dan tidak turun secara tiba-tiba
- Mampu meningkatkan kesejahteraan petani
- Kelestarian alam terjaga
- Kesuburan tanah meningkat
- Produk hasil panen lebih sehat
- Biaya usaha tani lebih rendah disbanding sistim konvensional
- Hasil panen meningkat secara bertahap
- Harga jual produk pertanian organik lebih tinggi
- Rendemen hasil panen lebih tinggi (> 60%)

Dari 30 responden atau 100% juga mengatakan bahwa pertanian organik bisa diterapkan di desa dlingo, sehingga dampaknya bahwa 29 orang responden atau 96,7 % mengatakan bahwa kesejahteraan petani meningkat, hanya 1 orang atau 3 % tidak mengatakan meningkat karena selalu merugi dalam mengerjakan sawah dan sudah tidak aktif lagi di kelompok. Teknologi pertanian organik dan sistim dokumentasi dalam tahapan-tahapan praktek pertanian organik 100% responden mengatakan bisa diterapkan

oleh petani. Hal tersebut karena semua prosedur tahapan penerapan pertanian organik disesuaikan dengan kondisi alam dan kemampuan petani setempat.

#### 4). *Evaluasi*

Dari setiap evaluasi kegiatan program pertanian organik yang dilakukan oleh kelompok tani Pangudi Boga di desa Dlingo bahwa setiap pengurus selalu mengadakan evaluasi kegiatan. Dari informasi tersebut diperoleh gambaran bahwa 30 responden atau 100 % mengatakan bahwa perkembangan kegiatan pertanian organik, pengurus kelompok selalu melaporkan keadaan dari pengelolaan pertanian organik kepada anggota kelompok tani dan juga dikatakan bahwa 24 responden atau 80% selalu hadir dalam kegiatan evaluasi, sedangkan 5 orang atau 17% kadang-kadang hadir, hanya 1 orang atau 3 % tidak pernah hadir karena sudah tidak aktif menjadi anggota. Dari 30 responden 28 orang atau 80,3 % mengatakan selalu melaporkan kegiatan, 3 orang atau 10 % kadang-kadang melaporkan sedangkan 2 orang atau 7 % tidak melaporkan karena tidak aktif lagi dan sudah tua. Didalam pertemuan kelompok tani pengurus kelompok melaporkan perkembangan

kelompok dan anggota diberi kesempatan dan aktif melaporkan kegiatan usaha pertanian organik sehingga semua anggota akan saling memberi masukan untuk perbaikan keberhasilan usaha tani organik yang dilakukan oleh kelompok tani pangudi boga. Proses evaluasi program pertanian organik yang dilakukan secara partisipatif dimana setiap petani diberi kesempatan untuk melaporkan dan member masukan antar sesama petani dan ke pengurus kelompok membuat partisipasi petani dalam keterlibatan di evaluasi tinggi.

Pengalaman anggota petani di desa Dlingo mengikuti kegiatan pertanian organik juga berdampak pada perluasan informasi untuk masyarakat lainnya atau keluarga. Setiap petani menginformasikan tentang pertanian organik kepada anggota keluarga atau warga lainnya. Dari 30 responden 28 orang atau 93,3 % mengatakan selalu memberi informasi tentang pertanian organik kepada anggota keluarga, 1

orang atau 3 % kadang-kadang dan 1 orang atau 3 % tidak pernah menginformasikan dengan alasan sudah tidak aktif lagi jadi tidak mengetahui perkembangannya. Suatu kebanggaan bagi petani di desa Dlingo apabila pengetahuan yang disampaikan kepada petani lain dapat dipraktekan dan dapat member manfaat bagi petani lain.

Keberhasilan pengembangan pertanian organik di desa dlingo berpengaruh terhadap pemerintah Kabupaten Boyolali, hal ini disampai oleh 96,7 % responden. Dikatakan pengaruh tersebut ditandai dengan perhatian dan dukungan pemerintah terhadap kelompok tani berupa biaya sertifikasi dan biaya untuk promosi produk pertanian organik. Dukungan dari pemerintah terhadap keberhasilan pertanian organik akan dapat meningkatkan motivasi petani dalam praktek pertanian organik sehingga akan lebih menjamin keberlanjutan program pertanian organik di Desa Dlingo Kabupaten Boyolali.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, disimpulkan sebagai berikut:

### 1. Karakteristik petani

Karakteristik petani anggota kelompok tani pangudi Boga, adalah: (1) Kaum laki-laki lebih berperan dibanding kaum perempuan, (2) usia pelaku usaha pertanian organik diatas 50 tahun. (3) Sebagian besar petani di desa Dlingo sudah bertempat tinggal lebih dari 30 tahun, (4) mata pencaharian utama petani adalah sektor pertanian, (5) sebagian besar pendapatan petani di Desa Dlingo masih dibawah Rp. 500.000,- (6) lahan pertanian organik sebagian besar adalah milik sendiri.

### 2. Partisipasi

Partisipasi masyarakat petani yang ditemukan di kelompok tani Pangudi Boga Desa Dlingo Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali pada perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi pada program pertanian organik sebagian besar partisipasi petani tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi,R.I. 2003. Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas. Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2003. Program Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Bappenas.
- Britha Mikkelsan, 2001. Metode Peneliti Partisipatoris dan Upaya – Upaya – upaya Pemberdayaan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Daniel, M. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta
- FAO. 1999. Organik agriculture. Committee on Agriculture. <http://www.fao.org/unfao/bodies/coag/coag15/x0075e.htm>. 4 juni 2007.
- IFOAM. 2005. *Principles of Organic Agriculture*. IFOAM General Assembly. Adelaide. [Biocert.or.id/infoguide-info.php?id=76-23k](http://Biocert.or.id/infoguide-info.php?id=76-23k) 25 September 2007
- Kartasapoetra, A. G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta
- Lipton, M.1980. Metodologi Studi Pedesaan Di Negara-Negara Berkembang.Jakarta: Yayasan Ilmu Ilmu Sosial.
- Mario VictoryaKoampa, BenuOlfieL.S., Martha m Sendow,Vicky,R.B.. Moniaga, 2015, Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Ase – Volume 11, Nomor 3a,November 2015: 19-3
- Nazir. (1988). Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia. Pedoman Umum

- Perencanaan Partisipasi Penyuluhan Pertanian. Jakarta:Pusat Pembinaan Penyuluhan. Deptan.
- Porawouw, J., 2005.Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Pengembangan Masyarakat di Desa Panasen Kecamatan Kakas Skripsi Fakultas Pertanian. UNSRAT. Manado.
- Riska Rianawati,2012. Studi Tentang Penyelenggaraan Evaluasi Program Yang Dilakukan Pamong Belajar Di SKB Kabupaten Cirebon Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu
- Sudjana. 2000. *Metode Statistik*. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Slamet,M. 2003.Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan.Bogor:IPB Press.
- Sumardjo,Saharuddin, 2004.Modul Metode–Metode Partisipatif Dalam Pengembangan Masyarakat. MPM. SPs-IPB. Bogor
- Sutami. 2009. Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Prasarana Lingkungan Melalui program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK). Semarang. Tesis Universitas Diponegoro
- Syaukat,Y, 2004.Modul Pengembangan Ekonomi Lokal. MPM . SPs-IPB. Bogor
- Syahyuti, 2006. 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian.Jakarta:PT Bina Rena Pariwisata.
- Winarno Surakhmad. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda teknik*.Bandung:Tarsito.

**ANALISIS PEMASARAN KENTANG MANIS (*Ipomeae batatas L*) PADA  
KELOMPOK TANI MAKMUR DI DESA PUNTUKREJO KECAMATAN  
NGARGOYOSO KABUPATEN KARANGANYAR**

*ANALYSIS OF POWER SWEET POTATO MARKETING LINE (*Ipomeae batatas L*) ON  
FARMER GROUP OF PUNTUKREJO MAKMUR ASSOCIATION IN PUNTUKREJO  
SUB-DISTRICT OF NGARGOYOSO DISTRICT OF KARANGANYAR*

**Dewi Wulan Sari<sup>1)</sup>, Suswadi<sup>2)\*</sup>, M.Th. Handayani<sup>2)</sup>**  
*suswadi\_slo@yahoo.com*

**ABSTRACT**

*Sweet potato (*Ipomeae batatas L*) is one of the potential crops of palawija to be developed as a substitute for rice. Karanganyar Regency, especially Ngargoyoso District is one of the areas that cultivate sweet potato crops. Because there is no clear marketing channel, therefore it is necessary to study the marketing channel of sweet potato in Puntukrejo Village, Ngargoyoso District, Karanganyar Regency. The basic method used is descriptive analytical. The method of determining the location of the research intentionally is in the Puntukrejo Village, Ngargoyoso District, Karanganyar Regency. Methods of responding farmers is by convenience sampling and in 30 farmers of respondents. Method of taking respondents of marketing actors by using snowball sampling. The data used are primary data and secondary data. Analytical methods used are analysis of marketing functions, marketing costs, marketing benefits, and margin and marketing efficiency.*

*The results showed the average total production cost of sweet potato is Rp. 5.206.759.04. The average revenue received by farmers is Rp. 10,274,000.00. Revenue earned by farmers is Rp. 5,239,050.00. There are three marketing channels of sweet potato in Puntukrejo Village, Ngargoyoso Sub-district, Karanganyar Regency, Marketing Channel patterns I : farmers wholesalers small traders consumers, Marketing Channel II : farmers merchant collectors wholesalers small traders consumers, Marketing Channel III : farmer wholesaler factory / consumer. The average total marketing cost on marketing channel I is Rp. 1,022 / kg and the total profit average of Rp. 699.84 / kg. In marketing channel II, the average total marketing cost is Rp. 1,127.16 / kg and the average total profit is Rp. 742.07 / kg. The average total marketing cost on marketing channel III is Rp. 747,23 / kg and the average profit on marketing channel III Rp. 252.77 / kg. Marketing margin on marketing channel I is Rp. 1,722,73 / kg, with farmer's share of 53.72%. On marketing channel II the marketing margin is Rp. 1,869.23 / kg, and farmer's share of 52.72%. Marketing margin on marketing channel III is Rp. 1,000.00 / kg and farmer's share of 67.39%. Based on these results, the most efficient marketing channel is marketing channel III, because it has the lowest marketing margin value so that the value of farmer's share is highest.*

**Keywords :** *Marketing Channels, Marketing Margin, Sweet Potato*

*1) Mahasiswa program studi Agroteknologi Universitas Tunas Pembangunan*

*2) Staf pengajar program studi Agribisnis Universitas Tunas Pembangunan Surakarta*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan produksi secara berkesinambungan, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat ataupun untuk memenuhi kebutuhan bahan baku sektor industri. Menurut Soekartawi (2003) Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.

Pangan diperuntukkan bagi konsumsi manusia sebagai makanan atau minuman, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan-bahan lain yang digunakan sebagai proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan

makanan dan minuman. Komoditas pangan harus mengandung zat gizi yang terdiri atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia. Batasan untuk tanaman pangan ialah tanaman yang mengandung karbohidrat dan protein. Tanaman palawija juga dapat dikatakan masuk kedalam tanaman pangan yaitu ubi kayu, ketela rambat, dan talas (Purwono dan Heni Purnamawati, 2007).

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu daerah yang cocok untuk mengembangkan tanaman ubi jalar karena kondisi geografis dengan ketinggian tempat 511 m diatas permukaan laut serta dengan tanah yang subur dan mengandung humus yang cukup sehingga cocok untuk membudidayakan ubi jalar. Luas panen ubi jalar yang terdapat di wilayah Kabupaten Karanganyar ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Ubi Jalar di Kecamatan Ngargoyoso tahun 2011-2015.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2011	161	3.896	242
2012	156	5.036	323
2013	140	3.665	262

2014	168	4.665	278
2015	171	6.122	358,01

Sumber : Anonim, 2015 (diolah).

Berdasarkan Tabel 1 ditengarai kondisi lapang di Kecamatan Ngargoyoso cocok untuk budidaya tanaman ubi jalar, dapat dilihat luas panen ubi jalar di Kecamatan Ngargoyoso pada tahun 2011 – 2015 relatif stabil dengan selisih luas yang tidak terlalu banyak bila dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kabupaten Karanganyar. Selain itu juga terdapat industri makanan ringan dengan bahan baku ubi jalar sehingga mampu menampung hasil ubi jalar dari petani setempat.

Kelurahan Puntukrejo juga memiliki produksi tertinggi dengan jumlah produksi ubi jalar 930,8 ton pada tahun 2015 (Tabel 2). Dengan meningkatnya luas lahan dan produksi ubi jalar maka produktivitas ubi jalar juga meningkat khususnya pada tiga tahun terakhir. Namun dengan meningkatnya produktivitas ubi jalar tidak diimbangi dengan pemasaran hasil ubi jalar karena petani berada pada posisi terendah dalam proses pemasaran.

Di Kelurahan Puntukrejo sendiri terdapat Gapoktan yaitu Gapoktan Puntukrejo Makmur yang merupakan gapoktan paling berkembang di

Kecamatan Ngargoyoso. Salah satu produk yang telah dihasilkan adalah pupuk organik padat yang dijual ke sesama anggota lainnya. Peran gapoktan pada budidaya ubi jalar yaitu dalam pemerataan bantuan alat, keterampilan dan pelatihan oleh PPL. Sedangkan dalam pascapanen ubi jalar sendiri gapoktan tidak memiliki peran dalam memasarkannya, sehingga petani secara individu menjual produknya ke pedagang. Hal tersebut menjadi salah satu kelemahan pada gapoktan, karena tidak mampu menjadi wadah atau sarana dalam memasarkan ubi jalar. Dalam hal ini termasuk memutuskan harga jual yang seragam di tingkat petani.

Pemasaran merupakan proses yang harus dilalui petani sebagai produsen untuk menyalurkan produknya hingga sampai ke tangan konsumen. Seringkali dijumpai adanya rantai pemasaran yang panjang dengan banyak pelaku pemasaran yang terlibat. Akibatnya, balas jasa yang harus diambil oleh para pelaku pemasaran menjadi besar yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat harga. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem

pemasaran yang terjadi belum efisien (Mubyarto, 1989).

Efisien atau tidaknya suatu rantai pemasaran, dipengaruhi oleh lembaga-lembaga pemasaran yang terkait di dalamnya. Lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam memasarkan ubi jalar dari petani responden hingga konsumen akhir adalah: produsen atau yang disebut dengan petani responden, supplier dan pedagang pengecer. Lembaga pemasaran yang berfungsi sebagai penghubung akan membentuk pola rantai pemasaran (Rismunandar, 1986). Diantara lembaga yang ada, posisi petani adalah yang paling rendah. Rendahnya posisi tersebut disebabkan oleh kebutuhan rumah tangga yang mendesak sementara daya beli relative rendah. Selain itu kurang tersedianya sarana transportasi dan informasi harga pasar menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam menetapkan harga jualnya, sehingga terjadi perbedaan harga yang cukup besar antara harga yang diterima petani dan harga yang diterima pengecer. Dilihat dari permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai saluran pemasaran ubi jalar di Kelurahan Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.

## **B. Rumusan Masalah**

Meskipun Kecamatan Ngargoyoso merupakan sentra penghasil ubi jalar terbesar diantara kecamatan – kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Namun yang menjadi masalah adalah pada saluran pemasaran ubi jalar, karena pada umumnya petani belum mampu mempengaruhi pasar, bahkan sangat tergantung terhadap peran pedagang pengumpul dan pedagang perantara. Dengan kata lain petani tidak memiliki posisi tawar yang tinggi dan saluran pemasaran yang panjang serta fluktuasi harga yang tidak menentu.

Berdasarkan uraian tersebut maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu bagaimana saluran pemasaran, margin pemasaran, dan tingkat efisiensi ekonomi dari masing-masing saluran pemasaran ubi jalar di Kelurahan Puntukrejo Kecamatan Ngargoyoso.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui fungsi, margin pemasaran, dan ekonomi dari masing-masing saluran pemasaran ubi jalar di Kelurahan Puntukrejo Kecamatan Ngargoyoso.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Puntukrejo, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar yang terletak 511 m diatas permukaan laut. Dan telah dilakukan pada bulan September – Desember 2016.

### **B. Penentuan Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja, yaitu pada Kelurahan Puntukrejo, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Dengan pertimbangan luas produksi ubi jalar di Kelurahan Puntukrejo yang terbesar bila dibandingkan dengan kelurahan lain yang berada di Kecamatan Nargoyoso. Selain itu terdapat industri pengolahan makanan yaitu industri makanan ringan dengan bahan baku ubi jalar yang berada di Kelurahan Puntukrejo dimana produknya diekspor ke Korea.

### **C. Metode Penentuan Sampel**

#### **1. Penentuan Responden**

Dalam penelitian ini, populasi adalah petani yang membudidayakan ubi jalar dengan kriteria mengusahakan ubi jalar dengan luas tanah 0,2 ha – 0,5 ha dan tergabung dalam gapoktan Puntukrejo Makmur, dan varitas ubi jalar yang di budidayakan adalah varietas prambanan.

Berdasarkan kriteria populasi petani responden, diketahui jumlah anggota petani yang tergabung dalam gapoktan puntukrejo makmur adalah 40 orang petani. Dari jumlah populasi petani yang ada, diambil 30 orang petani yang akan dijadikan sebagai sampel, yang dilakukan secara *convenience sampling* dan sekaligus ditetapkan sebagai responden dalam penelitian. Singarimbun dan Effendi (2010) menyatakan apabila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal.

#### **2. Penentuan Lembaga Pemasaran**

Penentuan sampel lembaga pemasaran di Kecamatan Nargoyoso dengan menggunakan metode *snow ball sampling* atau teknik bola salju yaitu penelusuran saluran pemasaran ubi jalar yang ada di Kecamatan Nargoyoso mulai dari produsen sampai konsumen akhir berdasarkan informasi yang diberikan oleh produsen.

Menurut Sugiyono (2008), *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain

yang dapat digunakan sebagai sumber data.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### 1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari responden, dimanadata diperoleh langsung melalui wawancara dengan daftar pertanyaan(kuisisioner) yang sudah dipersiapkan. Data primer yang digunakan antara lain :

##### 2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari instansi/lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, Dinas Pertanian Kabupaten Karangnyar, dan Kantor Kecamatan Ngargoyoso serta instansi – instansi lain yang terkait dengan penelitian ini.

#### **E. Metode Analisis Data**

##### 1. Analisis Fungsi Pemasaran

Fungsi pemasaran dilihat berdasarkan masing-masing fungsi yang dilakukan lembaga pemasaran dalam proses penyaluran dari sentra produksi sampai ke konsumen akhir. Fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi pertukaran (fungsi penjualan dan pembelian), fungsi fisik (fungsi penyimpanan, fungsi pengangkutan dan fungsi pengolahan) dan fungsi fasilitas (fungsi standarisasi

dan grading, penanggungian resiko, pembiayaan informasi pasar). Analisis dari fungsi pemasaran ini dapat digunakan untuk mengevaluasi biaya-biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat.

##### 2. Analisis Margin Pemasaran

Untuk mengetahui biaya dan marjin pemasaran ditingkat lembaga pemasaran dalam saluran pemasaran digunakan alat analisis biaya marjin, marjin pemasaran, yaitu dengan menghitung besarnya biaya, keuntungan dan marjin pemasaran pada tiap lembaga pemasaran pada berbagai saluran.

##### a. Biaya Pemasaran

Soekartawi (1993) mendefinisikan biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran.

$$B_p = B_{p1} + B_{p2} + \dots + B_{pn}$$

Keterangan :

$B_p$  = Biaya pemasaran ubi jalar (Rp/kg)

$B_{p1}, B_{p2} \dots B_{pn}$  = Biaya pemasaran tiap-tiap lembaga pemasaran ubi jalar (Rp/kg).

##### b. Keuntungan Pemasaran

Keuntungan adalah selisih antara harga yang dibayarkan kepada penjual pertama dan harga yang dibayarkan oleh pembeli terakhir (Margin) setelah dikurangi dengan biaya pemasaran (Soekartawi, 2001).

$$Kp = Kp1 + Kp2 + \dots + Kpn$$

Keterangan:

Kp = Keuntungan pemasaran ubi jalar (Rp/kg)

Kp1, Kp2, Kp3 = Keuntungan tiap-tiap lembaga pemasaran ubi jalar (Rp/kg)

#### c. Margin Pemasaran

Menurut Rita Hanafie (2010), margin pemasaran (*marketing margin*) adalah harga yang dibiayai oleh konsumen dikurangi harga yang diterima oleh produsen. Untuk menganalisis pemasaran data harga yang digunakan adalah harga di tingkat petani (produsen) dan harga di tingkat konsumen, secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Sutarno, 2014) :

$$Mp = Pr - Pf$$

Keterangan :

Mp = Margin pemasaran ubi jalar (Rp/kg)

Pr = Harga ubi jalar di tingkat konsumen (Rp/kg)

Pf = Harga ubi jalar di tingkat produsen (Rp/kg)

#### d. Efisiensi Ekonomi

Efisiensi ekonomis dari saluran pemasaran ubi jalar dapat dihitung dengan nilai persentase margin pemasaran dan persentase bagian yang diterima produsen. Menurut Sutarno (2014) persentase margin pemasaran dari masing-masing saluran pemasaran digunakan rumus :

$$MP = \frac{Pr - Pf}{Pr} \times 100\%$$

Keterangan :

Mp = Margin pemasaran ubi jalar (%)

Pr = Harga ubi jalar di tingkat konsumen (Rp/kg)

Pf = Harga ubi jalar di tingkat produsen (Rp/kg)

Untuk mengetahui efisiensi pemasaran secara ekonomis dilakukan analisis margin pemasaran dan memperhitungkan bagian yang diterima oleh petani (*farmer's share*). Dapat dihitung dengan rumus:

$$F = \left(1 - \frac{Mp}{Pr}\right) \times 100\%$$

Keterangan

F = Bagian yang diterima petani ubi jalar (%)

Mp = Margin Pemasaran ubi jalar (Rp/Kg)

Pr = Harga ubi jalar di tingkat konsumen (Rp/kg)

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui bahwa pemasaran ubi jalar dianggap efisien secara ekonomis adalah bila bagian yang diterima petani kurang dari 50% berarti belum efisien, dan bila bagian yang diterima petani lebih dari 50% maka pemasaran dikatakan efisien. Semakin rendah margin pemasaran berarti bagian yang diterima akan semakin besar dan semakin tinggi margin pemasaran berarti bagian yang diterima petani akan semakin kecil (Darmawati, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Petani Responden

#### 1. Umur Petani Responden

Usia produktif dan usia tidak produktif dapat mempengaruhi kegiatan usahatani ubi jalar.

Tabel 1. Jumlah dan Prosentase Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Puntukrejo tahun 2016.

No	Umur Responden	Jumlah	Persen (%)
1	Umur 30 - 60 th	22	73.33
2	Umur 61 - 70 th	8	26.67
Total			100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah petani responden yaitu 30 orang dengan prosentase terbesar pada rentang usia 30 – 60 tahun yaitu sebanyak 22 orang atau 73.33%. Secara fisik, pada rentang usia 30 - 60 tahun petani masih tergolong dalam usia produktif. Namun secara pemikiran petani kurang mampu dalam menerima berbagai inovasi maupun teknologi yang diberikan oleh petugas PPL untuk meningkatkan usahatani ubi jalar

#### 2. Pendidikan Petani Responden

Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dan pengambilan keputusan dalam pemasaran ubi jalar yang dihasilkan.

Tabel 2. Jumlah dan Prosentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso tahun 2016.

No	Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1	Tamat SD	13	43.33
2	Tamat SLTP / SMP	5	16.67
3	Tamat SLTA / SMA	8	26.67
4	Tamat D3 dan S1	4	13.33
Total		30	100.00

Sumber : Data Primer (Diolah)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan petani responden masih rendah ditandai dengan kesadaran untuk menuntut ilmu sebagian besar petani ubi jalar hanya tamat SD.

#### 3. Pengalaman Usahatani

Keberhasilan usahatani ubi jalar tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga ditentukan oleh bakat dalam berusahatani ubi jalar dan pengalaman berusahatani ubi jalar.

Tabel 3. Jumlah dan Prosentase Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani Ubi Jalar di Kelurahan Puntukrejo Kecamatan Nargoyoso.

No	Pengalaman	Jumlah	Persen (%)
1	5 - 15 th	7	23.33
2	16 - 35 th	21	70.00
3	36 - 45 th	2	6.67
Total		30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan pengalaman menanam ubi jalar, sebanyak 21 orang atau 70.00% petani responden memiliki pengalaman 16 – 35 tahun. Pengalaman berusahatani ubi jalar tersebut menunjukkan lamanya waktu petani dalam mengusahakan ubi jalar dalam hal budidaya dan pemasaran ubi jalar.

### B. Identitas Responden Lembaga Pemasaran

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa umur pedagang ubi jalar di Kelurahan Puntukrejo Kecamatan Nargoyoso tergolong produktif antara 30 – 58 tahun dengan rata-rata umur pedagang 40 tahun. Pada usia ini pedagang masih mampu bekerja dengan baik dengan dukungan fisik yang masih baik. Tingkat pendidikan rata-rata pelaku

pemasaran yaitu tamat SD sebesar 56,25%. Selain pendidikan, lama berdagang juga mempengaruhi pengalaman para pedagang dalam memasarkan ubi jalar. Semakin lamaberusaha maka semakin mudah bagi mereka untuk memasarkan hasil produksi karena mereka sudah cukup berpengalaman dalam membaca informasi pasar.

### C. Saluran Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diuraikan mengenai pola saluran pemasaran ubi jalar di Kelurahan Puntukrejo Kecamatan Nargoyoso. terdapat tiga saluran pemasaran ubi jalar yaitu :

- I. Petani – P.Besar – P.Kecil – Konsumen
- II. Petani – Pengepul – P.Besar – P.Kecil – Konsumen
- III. Petani – P.Besar – Pabrik/Konsumen

### D. Analisis BEP (*Break Event Point*)

Untuk mengetahui apakah dalam berusahatani ubi jalar petani mengalami kembali modal atau belum yaitu dengan menghitung nilai BEP (*Break Event Point*). Menurut Ken Suratiyah (2006), BEP harga dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BEP harga (Rp/Kg)} = \frac{TC}{Y}$$

$$= \frac{14.072.321,73}{13.635,14}$$

$$= \text{Rp. } 1.032,06 \text{ /kg}$$

Keterangan : TC = *Total Cost* (Biaya Total)

$$Y = \text{Total Produksi}$$

harga jual ubi jalar sebesar Rp. 1.032,06 /kg.

### E. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran secara ekonomis merupakan salah satu cara untuk mengetahui efisiensi saluran pemasaran yaitu dengan menggunakan indikator bagian yang diterima petani produsen atau biasa disebut dengan *farmer's share*. Besar kecilnya *farmer's share* dipengaruhi oleh besar kecilnya margin pemasaran. Semakin rendah margin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar mengalami BEP harga atau tidak untung dan tidak rugi jika

pemasaran maka semakin besar bagian yang diterima petani, dengan demikian saluran pemasaran dapat dikatakan efisien.

Untuk melihat perbandingan saluran pemasaran ubi jalar di Kelurahan Puntukrejo Kecamatan Ngargoyoso yang lebih efisien dapat diketahui dengan cara membandingkan besarnya total biaya pemasaran, total keuntungan, total margin pemasaran dan besarnya *farmer's share* seperti dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Efisiensi Ekonomi Pemasaran Ubi Jalar Tahun 2016.

Uraian	Saluran I	Saluran II	Saluran III
a. Total Biaya (Rp/kg)	1022.89	1,127.16	747.23
b. Total Keuntungan (Rp/kg)	699.84	742.07	252.77
c. Margin Pemasaran (Rp/kg)	1,722.73	1,869.23	1,000.00
<i>Farmer's share</i> (%)	53.72	52.72	67.39

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian, saluran pemasaran I, II dan III semuanya dapat dikatakan efisien dan menguntungkan karena nilai *farmer's share* yang diperoleh telah melampaui 50%. Tetapi pada saluran pemasaran III secara ekonomis paling efisien bila dibandingkan dengan saluran pemasaran I dan II. Hal ini disebabkan semakin rendah nilai margin pemasaran, maka semakin tinggi pula bagian yang diterima petani (*farmer's share*). Dan semakin pendek saluran pemasaran, maka saluran pemasaran akan semakin efisien.

Yang menyebabkan terjadi perbedaan nilai bagian yang diterima atau *Farmer's share* adalah adanya perbedaan biaya – biaya. Hal ini akan berpengaruh pada besarnya margin pemasaran. Semakin kecil biaya yang dihasilkan maka besarnya margin pemasaran akan semakin kecil. Namun sebaliknya jika besarnya biaya semakin besar, margin pemasaran akan semakin besar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis saluran pemasaran ubi jalar di Kelurahan Puntukrejo Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam saluran pemasaran ubi jalar di Kelurahan Puntukrejo Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar terdapat tiga tipe saluran pemasaran yaitu :
  - a. Saluran Pemasaran I  
Petani – Pedagang Besar – Pedagang Kecil - Konsumen
  - b. Saluran Pemasaran II  
Petani – Pedang Pengepul – Pedagang Besar – Pedagang Kecil - Konsumen
  - c. Saluran Pemasaran III  
Petani – Pedagang Besar – Pabrik Pengolah Makanan / Konsumen
2. Total biaya pemasaran terbesar pada saluran pemasaran II yaitu Rp. 1.127,16 per kg. Dan total biaya terendah pada saluran pemasaran III yaitu Rp. 747.23 per kg.

3. Total keuntungan terbesar terdapat pada saluran pemasaran II yaitu Rp. 742.07 per kg. Sedangkan total biaya terendah yaitu Rp. 252.77 per kg pada saluran pemasaran III.
4. Margin pemasaran saluran II merupakan margin terbesar yaitu Rp. 1.869,23 per kg. sedangkan margin pemasaran pada saluran III merupakan margin tertinggi yaitu Rp. 1.000,00 per kg.
5. *Farmer's share* atau bagian yang diterima oleh petani pada saluran pertama sebesar 53.72%. untuk saluran pemasaran kedua sebesar 52.72%. dan untuk saluran pemasaran ketiga, nilai *farmer's share* sebesar 67.39%.
6. Saluran pemasaran ubi jalar di Kelurahan Puntukrejo Kecamatan Ngargoyoso yang paling efisien adalah pada saluran pemasaran ketiga, yaitu yang disalurkan langsung ke pabrik pengolahan makanan ringan.

## SARAN

1. Dari hasil penelitian diharapkan petani mampu membuat perencanaan produksi yang lebih baik lagi, yaitu dalam pengaturan tanam dan panen yang bertujuan untuk mengantisipasi kelangkaan dan melimpahnya produk yang berada di pasar dan juga untuk mengatasi fluktuasi harga ubi jalar.
2. Dalam pemasaran ubi jalar, petani selalu mendapatkan informasi harga dari pedagang yang membeli ubi jalar. Petani dituntut untuk mempelajari secara aktif informasi pasarsehingga dapat dipilih saluran pemasaran yang lebih menguntungkan.
3. Pedagang besar yang menyalurkan ubi jalar ke pabrik pengolahan makanan ringan disarankan mampu memisahkan ubi jalar yang sesuai kriteria ubi jalar yang diminta pabrik pada saat pemanenan. Sehingga pedagang besar tidak mengalami kerugian dikarenakan biaya transportasi yang ganda akibat

ubi jalar yang dikembalikan oleh pabrik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ade Lili, M. 2006. *Analisis Margin Pemasaran Cabai Rawit Hijau Mata Rantai Lahan Budidaya di Krawang dan Pasar Induk Kramat Jati Pasar Rebo Jakarta Timur*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Anonim, 2015. *Karanganyar Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Karanganyar. Karanganyar.
- Darmawati, 2005. *Analisis Pemasaran Mendong Di Kabupaten Sleman*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Tidak dipublikasikan.
- Departemen Pertanian Liptan Lembar Informasi Pertanian BPTP Ungaran. 2000.
- Hanafiah, A. M. Dan A. M. Saefudin, 1983. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 9. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hartoyo, T. 2004. *Olahan dari Ubi Jalar*. Trubus Agrisarana. Surabaya.
- Juanda, D dan Cahyono, B. 2000. *Ubi Jalar Budidaya dan Analisis Usaha Tani*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kotler, P. 2002. *Manajemen Pemasaran Edisi Milenium*. Jakarta: Prentice Hall Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Manajemen Pemasaran Jilid 1*. Terjemahan. Penerbit PT INDEKS Kelompok Gramedia.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3 ES. Jakarta.
- Moh. Arif W. 2015. *Analisis Rantai Pemasaran Bawang Merah di Kelurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Tunas Pembangunan. Surakarta.
- Nurlaila, S. 2009. *Analisis Margin Pemasaran Ubi Kayu (Manihot utilissima) Studi Kasus di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Purwono, M.S., Ir. Dan Ir. Heni Purnamawati, Msc. Agr. 2007. *Budidaya 8 Jenis*

- Tanaman Unggul*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Rismunandar, 1986. *Bertanam Jeruk*, Terate. Bandung.
- Rukmana, R. 2007. *Ubi Jalar Budi Daya dan Pascapanen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 2010. *Metode Penelitian Survei*. LP3S. Jakarta
- Shadaq, H. 2002. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Ubi Jalar di Desa Sukadamai, Kecamatan Dramaga, Bogor, Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Shinta, A, 2011. *Manajemen Pemasaran*. Malang : UB Press.
- Soerkartawi. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Analisis Usaha Tani*. Penerbit Indonesia Pers, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Dougllass*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2001. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutarno. 2014. Analisis Efisiensi Pemasaran Kedelai di Kabupaten Wonogiri. *e-Journal Agrineca*. 14 (1): 1-10.
- Swastha, 2003. *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty. Yogyakarta.
- Widayanti, 2008. *Analisis Pendapatan Usahatani Dan Pemasaran Ubi Jalar Di Desa Bandorasa Kulon Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat.

**STUDI KELAYAKAN USAHA TANITEBUSI SISTEM BIBIT AWAL  
DI KECAMATAN PITU KABUPATEN NGAWI**

*FEASIBILITY STUDY OF HEALTHY BREEDING SYSTEMS BREEDING SYSTEMS  
IN NGAWI DISTRICT PITU DISTRICT*

**Zahrul Yunus<sup>1)</sup>, Kusriani Prasetyowati<sup>2)</sup>, Mahananto<sup>2)</sup>, Suswadi<sup>2)\*</sup>  
suswadi\_slo@yahoo.com**

**ABSTRACT**

*Views of natural resources that are large and diverse, the agricultural sector has a promising future if it can continue to be developed, the majority of the Indonesia population livelihood is in agriculture. Today there are many people who don't understand the exact method of calculation of the cost of doing business of agriculture. Farming is not only the cost but also take into account the feasibility. Indonesia is a country that has the potential to develop sugarcane early seed system production. In this case because the natural resources are owned and can be used as an ingredient in sugar production. This research aims to determine the cost, revenue, income, and feasibility of farming the sugarcane early seed system. The results of feasibility studies on sugarcane early seed system in Ngawi district.*

*Basic method used in this study was descriptive. Research locations in the district of Pitu district Ngawi, because that location is the largest producer of sugarcane in Ngawi district. Data used in this research are secondary and primary data. To determine the cost of farming by adding variable cost and fixed cost, to find revenue by multiplying the total harvest and total cost, determine the feasibility of farming with calculations BEP, R/C, and  $\mu/C$ .*

*Results of feasibility studies on sugarcane in the district of Pitu district Ngawi that total costs Rp. 80.908.806,00; revenue Rp. 115.425.000,00; income Rp. 34.516.193,9. Sugarcane early seed system in the district of Pitu district Ngawi feasibility to be developed because revenue (Rp. 115.425.000,00) > BEP revenue (Rp. 8.564.598,51), production (2.308,5 kw) > BEP production (689,92 kw) price (50.000/kw) BEP price (35.048,21), R/C (1,42) 1,  $\mu/C$  (35,70%)*

*> prevailing wage rate bank interest 12% revenue (Rp. 34.516.193,9) > land lease Rp. 14.637.679,7) labour productivity (Rp. 620.064,46) > prevailing wage rate (70.000).*

1) Mahasiswa program studi Agroteknologi Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

2) Staf Pengajar program studi Agroteknologi Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

## Pendahuluan

Indonesia terkenal sebagai negara agraris dengan iklim tropis. Salah satu subsektor pertanian yang berperan penting di Indonesia adalah subsektor perkebunan. salah satunya adalah tanaman tebu yang memiliki arti penting sebagai bahan baku pada industri gula dan bahkan Indonesia dikenal sebagai cikal bakal tebu dunia. Hal ini dapat di tunjukkan tersedianya tanah vulkanik yang subur dengan luasan yang besar, curah hujan cukup, dan iklim yang sesuai dengan pertumbuhan berbagai tanaman (Kadin, 2009). Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif petani tebu tersebut. Selain itu, industri tebu dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia yang menjadi salah satu sumber pendapatan petani tebu. Industri gula tebu diharapkan dapat memberikan dampak terhadap struktur perekonomian wilayah dengan meningkatkan pendapatan daerah.

Tebu adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula. Tanaman ini hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis. Tanaman ini termasuk jenis rumput-rumputan. Umur tanaman 10-12 bulan sampai bisa dipanen mencapai kurang lebih 1 tahun. Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan

Sumatra. Untuk pembuatan

gula, batang tebu yang sudah dipanen diperas dengan mesin pemeras (mesin press) di pabrik gula. Sesudah itu, nira atau air perasan tebu tersebut disaring, dimasak, dan diputihkan sehingga menjadi gulapasir yang kita kenal. Dari proses pembuatan tebu tersebut akan dihasilkan gula 5%, ampas tebu 90% dan sisanya berupa tetes (molasse) dan air.

Daun tebu yang kering adalah biomassa yang mempunyai nilai kalori cukup tinggi. Ibu-ibudi pedesaan sering memakainya sebagai bahan bakar untuk memasak; selain menghemat minyak tanah yang makin mahal, bahan bakar ini juga cepat panas. Dalam konversi energi pabrik gula, daun tebu dan juga ampas batang tebu digunakan untuk bahan bakar boiler, yang umumnya digunakan untuk proses produksi dan pembangkit listrik.

Budidaya tebu adalah upaya menciptakan kondisi fisik lingkungan tanaman tebu, berdasarkan ketersediaan sumberdaya lahan, alat dan tenaga yang memadai agar sesuai dengan kebutuhan pada fase pertumbuhannya, sehingga menghasilkan produksi (gula) seperti yang diharapkan. Dewasa ini budidaya tebu yang efisien adalah pengelola yang diusahakan menyesuaikan dengan lingkungan agroklimat (ketersediaan lahan). Karakteristik agroklimat terdiri dari iklim, kesuburan tanah dan topografi. Budidaya tebu hendaknya menyesuaikan dengan

kondisi karakteristik agroklimat di daerah setempat. Di daerah Kecamatan Pitu sendiri

Produktivitas tebu ditentukan oleh karakteristik agroklimat yang paling minimum (Cerianet, 2008).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menguraikan terkait dengan biaya penerimaan pendapatan usahatani tebu sistem awal serta tingkat kelayakan usahatani tebu di Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi.

### **Metode Penelitian**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yang mempunyai ciri-ciri memusatkan pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang, pada masalah-masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis sehingga metode ini sering pula disebut metode analitik (Surakhmad, W, 1998) metode deskriptif mempunyai sifat-sifat tertentu yaitu:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual.
2. data yang ada dikumpulkan mula-mula disusun, lalu dijelaskan dan kemudian dianalisa.

### **Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Penentuan daerah penelitian

terdiri dari lahan tegalan atau yang umumnya cocok berbudidaya tanaman tebu.

dilakukan secara sengaja atau (*purposive*). Yaitu penentuan daerah penelitian yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun, Masridan Efendi, Sofwan, 1995).

Dalam penelitian di pilih secara sengaja (*purposive*) yaitu petani tebu di Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi alasan lokasi tersebut merupakan penghasil produksi tebu terbanyak di Kabupaten Ngawi dapat diketahui di tabel 3.1 Oleh karena itu Kecamatan Pitu daerah yang potensial untuk pengembangan usahatani tebu.

### **Metode Penentuan Sampel**

Penentuan sampel petani dilakukan dengan menggunakan metode Simple random sampling.

Simple Random Sampling Menurut Sugiyono (2001: 57) dinyatakan simple (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Margono (2004: 126) menyatakan bahwa simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling.

### Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah dipersiapkan. Sumber data primer penelitian ini adalah petani tebu dan sumber data lain yang menunjang penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Ngawi.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi. Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data primer dengan melakukan wawancara langsung kepada responden yang didasarkan pada daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sedangkan observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada obyek penelitian. Teknik ini dilakukan untuk memberikan gambaran jelas mengenai objek yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan terkait saran produksi

yang diperlukan proses kelayakan usahatani tebu sistem bibit awal. Disamping itu juga menggunakan teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data dari semua sumber yang berkaitan dengan penelitian. Data primer berupa pencatatan yang berasal dari hasil wawancara dan data sekunder berupa pencatatan data pada instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian.

### Metode Analisis Data

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan. Data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan kalkulator, *Microsoft Excel*, dan program komputer. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis kelayakan usahatani.

- a. Biaya total (TC) adalah penjumlahan dari biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC) (Soekartawi, 1995). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:  $TC = TFC + TVC$

Keterangan:

TC = Total dari usahatani tebu sistem bibit awal (Rupiah).

TFC = Total biaya tetap usahatani tebu sistem bibit awal (Rupiah).

TVC = Total biaya variabel dari usahatani tebu sistem bibit awal (Rupiah).

- b. Total Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995) secara matematis dirumuskan sebagai berikut

$$TR = Q \times P_Q$$

Dimana:

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan dari usahatani tebus sistem bibit awal (Rupiah)

Q (*Quantity*) = Total produk terjual dari usahatani tebus sistem bibit awal (Rupiah/kw).

$P_Q$  (*Price*) = Harga produk dari usahatani tebus sistem bibit awal (Rupiah) (Soekartawi, 1995)

- c. Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

keterangan:

I (*Income*) = pendapatan usaha dari usahatani tebus sistem bibit awal (Rupiah)

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan dari usahatani tebus sistem bibit awal (Rupiah).

TC (*Total Cost*) = Total biaya dari usahatani tebus (Rupiah) (Soekartawi, 2006).

- d. Keuntungan usahatani dapat dihitung dengan cara pendapatan dikurangi upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri per usahatani dengan satuan (Rp) (Suratijah, 2011).

Keterangan:

R = penerimaan usahatani tebus sistem bibit awal (Rupiah)

C = Biaya total usahatani tebus sistem bibit awal (Rupiah)

Kriteria yang digunakan dalam penelitian efisiensi adalah:

R/C ratio < 1 : usahatani tebus sistem bibit awal tidak efisien

## 2. Analisis Kelayakan Usahatani

Dalam analisis kelayakan usahatani tebus sistem bibit awal digunakan beberapa kriteria yaitu:

1. R/C ratio > 1
2.  $\frac{R}{C} > \text{suku bunga bank yang berlaku}$
3. produktivitas tenaga kerja (Rp)/HKO > tingkat upah yang berlaku
4. pendapatan (Rp) > sewa lahan (Rp) per satuan waktu atau musim tanam
5. Produksi (kg) > BEP produksi (kg). (Suratijah, 2011)

### a. Break Event Point

BEP (*Break Event Point*) merupakan titik impas usaha, nilai BEP usahatani dikatakan layak apabila dapat dengan diketahui pada tingkat produksi dan

harga berapa suatu usaha tidak memberi keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

$$1) \text{BEP penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VCR}{R}}$$

Keterangan:

FC (*Fixed Cost*) = Biaya tetap

VC (*Variable Cost*) = Biaya variabel

R (*Revenue*) = Penerimaan

$$2) \text{BEP produksi (kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

Keterangan:

FC (*Fixed Cost*) = Biaya tetap

P (*Price*) = Harga produksi

AVC (*Average Variable Cost*) = Biaya variabel per unit

$$3) \text{BE Pharga (Rp/Kg)} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Biaya total

Y = Produksi total

b. R/C

Soekartawi (2002) menyatakan R/C ratio adalah perbandingan antara (nisbah) penerimaan dan biaya. Biasanya, akan lebih baik kalau analisis R/C dibagi dua yaitu yang menggunakan data pengeluaran (biaya produksi) yang secara riil dikeluarkan oleh petani dan yang menghitung juga nilai tenaga kerja keluarga, serta bibit

yang disiapkan sendiri itu juga diperhitungkan.

$$(R/C \text{ Ratio}) = \frac{TR}{EC}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue / Penerimaan usaha tani jamur tiram (Rp)

EC = Total Production Cost / Biaya eksplisit dalam usaha tani jamur tiram (Rp)

R/C > 1, berarti usaha tani jamur tiram layak

c.  $\mu/C$  Ratio

$$\mu/C \text{ ratio} = \frac{\mu}{TC}$$

Keterangan:

$\mu$  = Keuntungan

TC (*Production Cost*) = Biaya total

Bila  $\mu/C$  ratio > bunga bank yang berlaku maka usaha tani tersebut layak

d. Pendapatan (Rp) > sewa lahan (Rp) per satuan waktu atau musim tanam.

e. Produktivitas tenaga kerja (Rp/HOK) lebih besar dari tingkat upah yang berlaku

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{R}{\sum HOK}$$

Keterangan:

$R$  (*Revenue*) = Total penerimaan  
 $HOK$  = Total tenaga kerja yang digunakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas petani responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang responden yang

berkaitan sekaligus berpengaruh terhadap kegiatan dalam berusaha tani tebu sistem bibit awal. Identitas petani ini meliputi umur petani, pendidikan, lama bertani dan lama berusaha tani Tebu Sistem Bibit Awal. Identitas Petani Tebu Sistem Bibit Awal dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel.1. Identitas Petani Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan, Pitu Kabupaten Ngawi Tahun 2016

No	Identitas Petani	Keterangan
1	Jumlah Petani (Orang)	30
2	Kelompok umur (Tahun)	52
3	Pendidikan	SD, SMP, SMA
4	Lama Berusaha tani	20
4	Lama Usaha tani Tebu Sistem Bibit Awal	15

Sumber: Analisis Data Primer

### 1. Biaya Penggunaan sarana Produksi Tenaga Kerja Per Usaha tani dan Per Ha Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

Penggunaan sarana produksi dalam suatu usaha tani sangat

menentukan hasil produksi. Dalam usaha tani penggunaan sarana produksi yang tepat akan mengoptimalkan produksi. Besarnya sarana produksi pada Usaha tani Tebu Sistem Bibit Awal dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Penggunaan Sarana Produksi Per Usahatani dan Perha Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi 2017

No	Sarana Produksi	Per UT		Per ha	
		Fisik	Rp	Fisik	Rp
1	Bibit (kw)	95,73	5.578.800	42,54	2479078,16
2	Pupuk				
	- ZA (Kg)	116,7	2.808.333,3	51,58	1241249,63
	- Ponska (Kg)	968,33	4.609.866,66	430,37	2048644,49
	- Urea (Kg)	778,33	3.891.666,66	345,92	1729607,40
	- Pupuk Organik (Kg)	1846,70	743.333,33	820,76	330372,16
	- Pupuk Cair Amina (liter)	4428	1.757.000	1968	336444,44
3	Pestisida				
	- Amison (liter)	36,66	154.166,66	16,29	68504,50
	- Starmin (liter)	3,56	132.232,12	1,60	59430,17
	- Rondap (liter)	3	105.000	1,33	46550
	Jumlah		19.780.398,7	3678,39	8.339.880,95

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.2 di atas, rata-rata per usahatani penggunaan sarana bibit kw 95,73, Za 116,7 kg, Ponska 968,33 kg, Urea 778,33 kg, Organik 1846,70 kg, Cairamina 4428 lt, Amison 36,66 lt, Starmin 3,56 lt, Rondap 3 lt, membutuhkan biaya sebanyak Rp. 19.780.398,7. Rata-rata per ha penggunaan sarana bibit 42,54 kw, Za 51,58 kg, Ponska 430,37 kg, Urea 345,92 kg, Organik 820,76 kg, Cairamina 1968 lt,

Amison 16,29 lt, Starmin 59430,17 lt, Starmin 1,33 lt, membutuhkan biaya sebanyak Rp. 8.339.880,95.

## 2. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Per Usahatani dan Per Ha Usahatani Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

a. Penggunaan Tenaga Kerja Luar pada suatu usahatani merupakan hal yang sangat

penting dalam proses Sistem Bibit Awal di Usahatani. Rata-rata Kecamatan Pitu Kabupaten Besarnya penggunaan tenaga Ngawi dapat dilihat pada tabel kerja pada Usahatani Tebu 3.

Tabel 3. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Luar Per Usahatani dan Perha Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi 2017

No	Uraian	Per UT		Perha	
		Fisik	Rp	Fisik	Rp
1	Pengolahan Tanah	-	3.153.333,33	-	1.401.481,48
2	Penanaman	27,93	1.955.333,33	12,41	868.803,67
3	Penyulaman	8,23	576.333,33	3,65	255.603,48
4	Pemupukan	20,13	1.409.333,33	8,94	625.903,62
5	Pendangiran	37,33	2.683.333,33	16,59	1.192.512,72
6	Penyemprotan	11,73	821.333,33	5,21	364.803,63
7	Pembersihan Daun	80,6	5.732.000	35,82	2.547.397
8	Pemanenan	-	16.211.666,67	-	7.205.185,19
9	Jasa Angkut	-	13.597.666,67	-	6.043.407,41
	Jumlah	185,95	46.140.333	82,62	20.505.098,2

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.3 di atas rata-rata penggunaan tenaga kerja luar per usahatani penanaman 27,93, penyulaman, 8,23, pemupukan 20,13, pendangiran 37,33, 37,33, penyemprotan 11,73, pembersihan daun 80,6.

Jumlah biaya tenaga kerja luar per usahatani sebesar Rp. 92.335.666,67. Sedangkan per rata-rata penggunaan tenaga kerja luar penanaman 12,41, penyulaman 3,65, pemupukan 8,94, pendangiran 16,59, penyemprotan 5,21,

pembersihan daun 35,82, tanah, pemanenan dan jasa jumlah biaya tenaga kerja angkut menggunakan sistem luar per ha sebesar Rp. borongan. 21.486.875,5. pengolahan

b. Penggunaan Tenaga Kerja Dalam

Tabel 4. Penggunaan Tenaga Kerja Keluarga Per Usahatani dan Perha Tebu Sistem

Bibit Awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi 2017

No	Uraian	Perusahatani		Perha	
		Fisik	Rp	Fisik	Rp
1	Pengolahan Tanah	-		-	
2	Penanaman	15,16	1.061.200	6,73	471.100
3	Penyulaman	4,5	315.000	2	140.000
4	Pemupukan	12,6	882.000	5,6	392.000
5	Pendangiran	13,71	959.700	6,09	426.300
6	Penyempromtran	6,42	449.400	2,85	199.500
7	Pembersihan Daun	28	1.960.000	12,44	870.800
8	Pemanenan	-		-	-
9	Jasa Angkut	-		-	-
	Jumlah	80,39	5.627.300	35,71	2.499.700

Sumber: Analisis Data Primer.

**2. Biaya Tetap usahatani Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi**

a. Biaya Penyusutan

Biaya implisit dalam usahatani tebu sistem bibit

awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi berupa biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan antaralain biaya tenaga kerja keluarga, biaya penyusutan peralatan pertanian dan biaya sewa

lahan. Rata-rata biaya penyusutan peralatan pada awal dapat dilihat pada tabel 5.

usahatani tebu sistem bibit

Tabel 5. Rata-Rata Penyusutan Peralatan Pada Usahatani Tebu Sistem Bibit Awal Persatu Musim Tanam di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

No	Uraian	Per UT	Perha
	Fisik	Rp	Rp
1	Sabit	6	122.633
2	Cangkul	4,1	18.772,16
3	tangki	3,03	101.393
	Jumlah	13,13	126.368,66
			85.339,68

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan analisis pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa biaya rata-rata penyusutan sabit peralatan pertanian persatu musatanam usahatani tebu sistem bibit awal sebesar Rp.122.633, penyusutan cangkul Rp.101.393, penyusutan tangki Rp.126.369 dengan total jumlah keseluruhan penyusutan alat pertanian dalam usahatani tebu sistem

bibit awal dalam satu musim tanam sebesar Rp.350.394.

#### b. Biaya Sewa Lahan

Selain biaya penyusutan alat yang perlu diketahui untuk usahatani adalah biaya sewa lahan. Didalam usahatani tebu sistem bibit awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi, biaya penyewaan adalah biaya penyewaan lahan permusim tanam. Biaya sewa dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Sewa Lahan Per Musim dalam Usaha Tani Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

No	Per UT		Per Ha
	Fisik (ha)	Rp	Rp
1	2,25	14.637.679,7	6.505.635,42
	Jumlah	14.637.679,7	6.505.635,42

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa biaya yang digunakan oleh petani tebu sistem bibit awal adalah biaya tenaga kerja, biaya sarana produksi, biaya penyusutan dan biaya sewa lahan.

### 3. Pendapatan usahatani Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

Pendapatan usahatani tebu dapat diperoleh dengan cara

mengurangkan biaya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam berusaha tani tebu sistem bibit awal. biaya pengeluaran diantaranya biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya sewa.

a. Penerimaan Usahatani Tebu Sistem Bibit Awal  
Penerimaan pada usahatani tebu sistem bibit awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel.7.PenerimaanPadaUsahataniTebuSistemBibitAwaldiKecamatan  
Pitu,Kabupaten NgawiTahun2016

No	Uraian	Per UT		Per Ha	
		Fisik	Rp	Fisik	Rp
<del>1</del>	<del>TotalProduksi(Kw)</del>	<del>2308,5</del>	<del>115.425.000</del>	<del>1026</del>	<del>51.300.000</del>
2	TotalPendapatan Gula (Kg)	92,34	1.120.080	41,04	497.813,33
3	TotalPendapatan TetesTebu(Lt)	2308,5	2.308.500	1026	1.026.000
2	TotalPenerimaan	4709,34	118.853.580	2093,04	52.823.813, 3

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas bahwa harga produksi tebu per kuwintal sebesar Rp.50.000, total produksi tebu dari 30 petani yang berusahatani tebu sistem bibit awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi rata-rata sebesar 2308,5 kuwintal, dengan total keseluruhan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp.115.425.000.

b. Biaya Total Berusahatani Tebu Sistem Bibit Awal  
Biaya total dalam usahatani tebu sistem bibit awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi adalah dari semua biaya yang dikeluarkan oleh petani. Komponen dari biaya total sebagai berikut:

Tabel 8. Biaya Rata-Rata Total Usahatani Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi Tahun 2016

No	Uraian	Per UT Rupiah	Per Ha Rupiah
1	Biaya Tenaga Kerja	46.140.333	20.505.098,2
2	Biaya Sarana Produksi	19.780.398,7	8.339.880,95
3	Biaya Penyusutan	350.394,66	85.339,68
4	Biaya Sewa	14.637.679,7	6.505.635,42
	Total	80.908.806,1	35.435.954,2

Sumber: Analisis Data Primer.

- c. Total Pendapatan Usahatani Tebu Sistem Bibit Awal
- Total pendapatan dapat dilihat pada tabel 9. sebagai berikut:

Tabel 9. Total Pendapatan Usahatani Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi Tahun 2016

No	Keterangan	Per UT Rupiah	Per Ha Rupiah
1	Biaya Penerimaan	115.425.000	52.823.813,3
2	Biaya Pengeluaran	80.908.806,1	35.435.954,2
	Total Pendapatan	34.516.193,9	17.387.859,1

Sumber: Analisis Data Primer

Kecamatan Pitu Kabupaten  
Ngawi dapat dilihat pada tabel  
5.10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis  
Usahatani Tebu Sistem Bibit  
Awal Di Kecamatan Pitu,  
Kabupaten Ngawi Tahun 2017

Uraian	Fisik	Biaya/Satuan Rupiah	JumlahBiaya Rupiah	Penyusutan Rupiah
d. BiayaVariabel (VC)				
1) ZA (Kg)	116,7	2500	2.808.333,3	-
2) Ponska (Kg)	968,33	4900	4.609.866,66	-
3) Urea (Kg)	778,33	5000	3.891.666,66	-
4) Organik (Kg)	1846,70	500	743.333,33	-
5) CairAmina1800(lt)	4428	700.000	1.757.000	-
6) Bibit (kw)	95,73	56.000	5.578.800	-
7) Starmin(lt)	3,56	35.500	391.398,78	-
8) Amison(lt)	36,66	37.500	46.140.333	-
9) Rondap(lt)	3	35.000	2.808.333,3	-
10)TenagaKerja(HOK)	185,95	70.000	4.609.866,66	-
Total			65.920.731,7	65.920.731,7
e. BiayaTetap(FC)				
1) Sabit	6	80000	112.633	
2) Cangkul	4,1	150.000	101.393	
3) Semprot	3,03	300.000	126.368,66	
4) Sewalahan	2,25	6.505.635,42	14.637.679,7	
Total			14.988.074,4	14.988.074,4
TotalBiaya (TC atauC)				80.908.806,1
f. Penerimaan(SatauR)	2.308,5kw	50.000	118.853.580	
g.Pendapatan(I)			37.944.773,9	
h.Keuntungan( )				
1) UpahTKD(HOK)	80,39	70.000	5.627.300	
1. Nilai sewalahan			14.637.679,7	

## Analisis Usahatani Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

### 5. Kelayakan Usahatani Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

Analisis usahatani tebu sistem awal dilakukan dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani tebu sistem bibit awal yang dilakukan

oleh petani di daerah penelitian layak atau tidak. Untuk mengetahui kelayakannya digunakan kriteria Break Even Point (BEP), Return of cost ratio (R/C ratio),  $\mu/C$ , dan produktivitas tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Kelayakan Usahatani Tebu Sistem Bibit Awal di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

No	Keterangan	Per UT
1	BEP penerimaan (Rp)	34.063.744,1
2	BEP produksi (kw)	229,76
3	BEP harga (Rp/kw)	35.048,21
4	R/C ratio	2,23
5	$\mu/C$ (%)	39,94%
6	Produktivitas tenaga kerja	639.169,56

Sumber: Analisis Data Primer

#### a. BEP penerimaan

Dari tabel 6.2 dapat diketahui, untuk perhitungan BEP penerimaan usahatani tebu sistem bibit awal selama 1 kali musim

tanam adalah sebesar lebih kecil dari penerimaan Rp. 34.063.744,1 usahatani tebu sistem bibit awal sebesar Rp 115.425.000 dengan kata lain setiap penerimaan

usahatani tebusistem bibitawal Rp8.564.598,51 makausahatani tidakmendapatkan keuntungan maupunmerugi.

b. BEPproduksi

BEPproduksi 229,76kwyang berarti dalamproduksi usahatani tebusistembibit awaltidakakan mendapatkankeuntungananditidak akan rugi dalam usahatani tebu sistem bibitawal padadaerah penelitian jumlah hasil produksi 50.000/kw>BEPmaka dapat diartikan petani dapat mendapatkankeuntungan.

c. BEPharga

BEP harga usahatani tebu sistem bibit awal selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 35.048,21/kw Berarti bila harga jual35.048,21/ktebuPetani tidak akanmendapatkan keuntungan, maka harga jual sebaiknya lebih dari tersebut. Pada daerah penelitian diKecamatan Pitu KabupatenNgawihargajualtebu 50.000 >BEP. harga dapat diartikan semuamendapatkan keuntungan.

a. R/C ratio

R/C ratio diketahui sebesar 2,23artinyasetiapbiayaRp 1,00 yangdikeluarkan akan menghasilkan Rp 1,42 atau dengankatalain,hasil penjualan tebu sistem bibit awal mencapai 142%danbiayayang dikeluarkan. Halini disebabkan karena penerimaan tinggi dibandingkan biayayang dikeluarkan. Berdasarkan kriteriainvestasiyang menyatakan ushadapatdikatakan layakuntuk diusahakan apabila memiliki nilai R/C 1,maka usahatani tebusistem bibitawal di Kecamatan PituKabupaten Ngawi layakuntukdiusahakan.

b.  $\mu$ /CRatio

diketahuisebesar39,94% > bunga bang bank berlaku sebesar 12% efektifpertahunnyadi KUR ritelbankBRIKecamatan Pitu. makadiusahatani tebusistembibit awal di Kecamatan Pitu, Kabupaten NgawiLayakdi usahakan.

c. PendapatanSewaLahan(Rp)

>sewalahan (Rp)persatuan atau musimtanam

Pendapatandansewalahanper satumasatanamdapatdilihatpada

tabel 5.6 pendapatan petani dalam satu kali masa tanam dengan jumlah Rp. 34.516.193,9. sedangkan untuk sewa lahan sejumlah Rp. 14.637.679,7 jadi dapat disimpulkan pendapatan > sewa lahan.

d. Produktivitas tenaga kerja > Tingkat Upah Yang berlaku

Produktivitas tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 25 sebesar Rp. 639.169,56 dan upah tingkat yang berlaku dapat dilihat 5.10 tenaga kerja per HOK 70.000 jadi dapat disimpulkan tenaga kerja > tingkat upah yang berlaku.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang diperoleh kesimpulannya sebagai berikut:

1. Besar biaya dari 30 sampel petani yang dikeluarkan dalam usahatani tebu sistem bibit awal selama satu musim tanam di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi sebesar Rp. 80.908.806,1 Menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 118.853.580 dan menghasilkan

pendapatan sebesar Rp. 37.944.773,9 Usahatani tebu sistem bibit awal layak dikembangkan karena:

2. Penerimaan (Rp) > BEP penerimaan (Rp). Yang dihasilkan pada daerah penelitian sebesar penerimaan Rp. 118.853.580 dan BEP penerimaan Rp. 34.063.744,1
  - a. Produksi (kw) > BEP produksi (Rp). Produksi tebu di Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi adalah sebesar 2.308,5 kw telah melampaui titik impas (BEP) produksi sebesar 698,927 kw.
  - b. Harga Rp/kg) > BEP harga (Rp/kg). Harga tebu di daerah penelitian sebesar Rp. 50.000/kw telah melampaui titik impas (BEP) harga sebesar 35.048,21/kw
  - c.  $R/C > 1$  berdasarkan perhitungan peneliti di dapat  $R/C = 2,23$
  - d.  $\mu/C >$  bunga bank yang berlaku. Berdasarkan perhitungan penelitian di dapat  $\mu/C$  sebesar 39,94% lebih besar dari bunga bank yang 12%.
  - e. Produktivitas tenaga kerja (Rp/HOK) lebih besar dari tingkat upah yang berlaku. Produktivitas tenaga kerja (Rp/HOK) dari hasil perhitungan di dapat 639.169,56

sedangkan upah yang berlaku Rp.  
70.000,00,00

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. Direktorat Jendral Perkebunan. *Buku Statistik Perkebunan Tahun 2009-2011*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi*. Kecamatan Pitu. Diakses tanggal 18 November 2016
- Faqih, A dan Fauzi. 2007. *Analisis Penggunaan Faktor Produksi Tanaman Tebu terhadap Petani*. Jakarta.
- Fuchaka Waswa, Joseph PGweyi-Onyango, and Mwamburi Mcharo. 2011. Contract Sugarcane Farming And Farmers Income In The Lake Victoria Basin, Kenya. Dalam *Journal of Applied Biosciences* 52:3685–3695. Kenya: Kenyatta University.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga. Gujarati,
- Damodar. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono, Jogiyanto. *Pengalaman Edisi V*. Yogyakarta: BPFE 2012. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman*. Hermanto. 1996. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya. Inpres No 9 tahun 1975 Tentang Tebu Rakyat Intensifikasi.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rodaskarya. Bandung.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan ekonomidan Sosial (LP3ES) Edisi ke-3. Jakarta.
- Prawirokusumo, Soeharno. 1990. Ilmu Usahatani, Yogyakarta : BPFE
- Prayitno, H dan L. Arsyad. 1997. *Petani dan kemiskinan*, Yogyakarta: BPFE.
- Rahim, Abddan Hastuti, Diah Retno. 2007. *Pengantar teoridankasus. Ekonomika Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saleh, Mohammad. 2012. *Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Petani Tebu Di Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso*. Dalam

- Jurnal ISEI Jember Vol. 2 Nomor  
1. Jember: Universitas Jember.
- Soekarwati. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi  
Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT  
Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian  
Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.  
Bandung: CV Alfabeta.
- Sujono. 2002. *Metode Statistika Edisi 6*.  
Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori  
Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Raja  
Grafindo Persada.
- Sumastuti, Efriyani. 2009. *Analisis  
Pendapatan Keluarga Petani  
Tebu di Kabupaten Pekalongan*.  
Dalam jurnal ilmu pertanian Vol.  
5 Nomor 1. Yogyakarta: Sekolah  
Tinggi Penyuluhan Pertanian.
- Suratiah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*.  
Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*.  
Yogyakarta: PT Andy Offset.
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan  
Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta:  
Penerbit Erlangga.

Pulung. 2007. *Teknik Pemberian Pupuk Silikat Dan Fosfat Serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Padi Gogo*. Di Rumah Kaca. Buletin Teknik Pertanian Vol. 12 No. 2, 2007.

Saifuddin Sarief, 2005. *Ilmu Tanah Pertanian*. Pustaka Buana, Bandung.

Sri Handajani, 1994. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius, Jogjakarta. 179 hal.

Surendra, K. 2007. *Use Of Human Urine Fertilizer in Cultivation Of Cabbage Impact On Chemical, Microbial, and Flavor Quality*. *Jurnal of Agricultural Food Chemistry*, 2007, 55 (21). Pp 8657 8663

*BUSINESS ANALYSIS OF BROWN SUGAR INDUSTRY AND DEVELOPMENT  
STRATEGY WITH FISHBONE ANALYSIS OF HOUSEHOLD SKILLS IN  
PARANGGUPITO SUB DISTRICT WONOGIRI DISTRICT*

Danang Setiaji

*ABSTRACT*

This study aims to determine the cost of reception, acceptance, income and development strategy with the method of analysis fishbone on the business of sugar – scale households in Wonogiri Regency.

The basic research used is a method the descriptive analysis. This study was conducted in the district Paranggupito district Wonogiri is centra brown sugar production in the district Wonogiri located in the southern extremity of the district Wonogiri directly borders with the ocean indonesia. The determination of the village samples done with purposive sampling that considering the village has unit effort industry brown sugar. The village elected is the village Gudangharjo dan the village Sambiharjo that manufacturer circulation in the district Paranggupito. A sample of respondents conducted in disproportionately as much as 30 people. The kind of and resources used data from primary data and data secondary. The techniques collecting data do with the interview, observations, and records begin.

The result of research shows that the cost of a total of an average of the brown sugar scale of the household in the Wonogiri regency is Rp. 45.590,88 per day. The average revenue obtained amounted to Rp. 41.215 per day, so the average revenue obtained by Rp. – 4.375,88 per day, this happens because family labor is taken into account. Next to strategy of the development of the effort industry brown sugar by doing an increase in the knowledge of the workforce through training and guidance from the local goverment to improve the quality of brown sugar and expansion of the market into the marker modern and innovate in packaging through SOP that has been made by the grup that effort ndustry can be competing in the era of the enforcement of MEA.

Keywords: Java sugar, Revenue, Strategy, Development, Fishbone

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Produk pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah yang mempunyai sifat mudah rusak dan tidak tahan lama, sehingga memerlukan adanya suatu proses pengolahan agar dapat meningkatkan

nilai tambah melalui produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha pengolahan untuk mengolah hasil pertanian tersebut. Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih memberikan

kepuasan kepada konsumen. Komoditi kelapa merupakan salah satunya.

Kelapa merupakan tanaman serbaguna atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Hampir seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Tanaman kelapa dapat tumbuh berkembang dan berproduksi dengan baik perlu lingkungan yang sesuai. Salah satu tempat yang mempunyai banyak tanaman kelapa adalah Kabupaten Wonogiri. Tanaman kelapa yang dibudidayakan di Kabupaten Wonogiri adalah jenis kelapa dalam.

Selain untuk pembuatan gula jawa, tanaman kelapa di Kabupaten Wonogiri juga dimanfaatkan untuk diambil buahnya dan untuk produksi kopra. Tanaman kelapa dalam yang dimanfaatkan untuk pembuatan gula jawa sering disebut dengan kelapa deres (Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, 2015). Data tentang luas lahan di Kabupaten Wonogiri yang diusahakan untuk budidaya kelapa deres dan kelapa dalam dari tahun 2010 sampai tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Luas Lahan Kelapa Deres dan Kelapa Dalam di Kabupaten Wonogiri Tahun 2010 – 2015

Tahun	Luas Lahan (Ha)	
	Kelapa Deres	Kelapa Dalam
2010	154	15.673
2011	157	15.700
2012	157	15.810
2013	154	15.966
2014	119	15.884

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri (2015)

Usaha gula jawa yang berada di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri ini merupakan usaha berskala rumah tangga, penggunaan tenaga kerjanya adalah tenaga kerja keluarga dengan jumlah tenaga kurang dari lima orang. Usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri ini telah ada secara turun temurun dan masih bersifat tradisional, baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Walaupun berskala rumah tangga dan

masih bersifat tradisional, namun usaha gula jawa di Kabupaten Wonogiri masih dapat bertahan sampai saat ini di tengah persaingan dengan usaha sejenis dari daerah lain. Padahal pada era ini khususnya Asia Tenggara sudah membuka pasar bebas yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sehingga pada masa ini harus dibutuhkan sebuah perubahan baik dari hulu sampai hilir (proses produksi sampai pasar). Mencermati kondisi tersebut dipandang perlu

diadakannya pengembangan usaha untu tetap bisa mempertahankan usaha gula jawa skala rumah tangga agar tetap bisa bersaing di era MEA salah satunya dengan analisis fishbone untuk mngetahui masalah – masalah yang dihadapi oleh para produsen.

### **B. Perumusan Masalah**

Usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri seringkali produsen kurang memperhatikan manajemen usaha berkaitan dengan besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan. Dalam menjalankan usahanya produsen juga harus mempunyai usaha pengembangan yang tepat untuk mempertahankan usahanya dan mempunyai daya saing, apalagi sekarang sudah masuk pada MEA maka dibutuhkannya usaha pengembangan yang bisa mengembangkan usahanya untuk memanfaatkan kondisi pasar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, masalah – masalah apa saja yang dihadapi, dan alternatif pemecahan masalah apa yang dapat diterapkan dalam melakukan usaha pengembangan gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang analisis usaha pada gula jawa skala rumah tangga di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, masalah – masalah yang dihadapi, dan merumuskan pemecahan masalah yang bisa untuk diterapkan dalam melakukan usaha pengembangan usaha gula jawa skala rumah tangga di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri.

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis.

#### **B. Metode Pengambilan Data**

##### **1. Metode Penentuan Sampel**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wonogiri, yang selanjutnya dipilih kecamatan Paranggupito sebagai satu – satunya daerah di Kabupaten Wonogiri yang terdapat industri gula skala rumah tangga dan terletak di pesisir Samudra Indonesia. Data tentang jumlah unit usaha dan jumlah produksi gula jawa skala rumah tangga di Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Unit Usaha dan Jumlah Produksi Usaha Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri tahun 2015

No	Desa	Unit Usaha
1	Gudangharjo	193

2	Sambiharjo	139
3	Paranggupito	53
4	Gunturharjo	16
<b>Jumlah</b>		<b>401</b>

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Wonogiri (2015)

2. Metode Pengambilan Sampel
- Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), data yang dianalisis harus menggunakan sampel yang cukup besar, karena nilai – nilai yang diperoleh distribusinya harus mengikuti distribusi normal. Sampel yang besar mengikuti distribusi normal adalah sampel yang jumlahnya lebih besar atau sama dengan 30.
- Jumlah sampel tiap desa terpilih yang diambil dalam penelitian ini dapat dilihat pada Table 3 berikut ini:

Tabel 3. Penentuan Jumlah Sampel Produsen Usaha Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri

No	Desa	Populasi	Jumlah Sampel
1	Gudangharjo	193	17
2	Sambiharjo	139	13
3	Paranggupito	53	-
4	Gunturharjo	16	-
<b>Jumlah</b>		<b>401</b>	<b>30</b>

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM

- Metode pengambilan sampel produsen gula jawa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling method* atau metode pengambilan sampel secara acak sederhana.
3. Jenis dan Sumber Data  
Data Primer dan Data Sekunder
4. Teknik Pengumpulan Data
- Wawancara, Observasi, dan Pencatatan
5. Metode Analisis Data  
Biaya, Penerimaan dan Pendapatan dari Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri
- Nilai total biaya pada usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri adalah jumlah dari nilai total biaya tetap (TFC) dan

nilai total biaya variabel (TVC) yang digunakan dalam kegiatan produksi gula jawa. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Biaya total industri gula jawa (Rupiah)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Total biaya tetap industry gula jawa, meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya Bunga modal investasi (Rupiah)

TVC (*Total Variabel Cost*) = Total biaya variabel usaha gula jawa, meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja (Rupiah)

Untuk mengetahui penerimaan dari industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri yaitu dengan mengalihkan sejumlah gula jawa yang diproduksi dengan harga gula jawa tersebut. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total usahai gula jawa (Rupiah)

Q (*Quantity*) = Jumlah gula jawa yang diproduksi (Kg)

P (*Price*) = Harga gula jawa per kilogram (Rupiah)

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Metode perhitungan Pendapatan usaha gula jawa skala rumah tangga

di Kabupaten Wonogiri secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$= TR - TC$$

Keterangan:

= Pendapatanusaha gula jawa (Rupiah)

TR = Penerimaan total industri gula jawa (Rupiah)

TC = Biaya total industri gula jawa (Rupiah)

BEP (*Break Event Point*) merupakan titik impas usaha, nilai BEP dapat dengan diketahui pada tingkat produksi dan harga beberapa suatu usaha tidak memberi keuntngan dan tidak mengalami kerugian. (Suratiyah,2011)

$$BEP \text{ Harga (Rp/Kg)} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Biaya Total

Y = Produksi Total

## 6. Fishbone Analysis

Untuk mengkategorikan berbagai sebab potensial dari satu masalah atau pokok persoalan dengan cara yang mudah dimengerti dan rapi. Juga alat ini membantu kita dalam menganalisis apa yang sesungguhnya terjadi dalam proses. Yaitu dengan cara memecah proses menjadi sejumlah kategori yang berkaitan dengan proses, mencakup manusia, material, mesin, prosedur, kebijakan dan sebagainya (Imamoto et al., 2008). Manfaat analisa tulang ikan yaitu : (1) Memperjelas sebab-sebab suatu masalah atau persoalan. (2)

Dapat menggunakan kondisi yang sesungguhnya untuk tujuan perbaikan kualitas produk atau jasa, lebih efisien dalam penggunaan sumber daya, dan dapat mengurangi biaya. (3) Dapat mengurangi dan menghilangkan kondisi yang menyebabkan ketidaksesuaian produk atau jasa, dan keluhan pelanggan. (4) Dapat membuat suatu standarisasi operasi yang ada maupun yang direncanakan. (5) Dapat memberikan pendidikan dan pelatihan bagi karyawan dalam kegiatan pembuatan keputusan dan melakukan tindakan perbaikan.

Langkah-Langkah dalam analisis fishbone adalah: (1) Menyiapkan sesi sebab-akibat (2) Mengidentifikasi

akibat (3) Mengidentifikasi berbagai kategori. (4) Menemukan sebab-sebab potensial dengan cara sumbang saran. (5) Mengkaji kembali setiap kategori sebab utama. (6) Mencapai kesepakatan atas sebab-sebab yang paling mungkin

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang responden yang berkaitan dan pengaruh terhadap kegiatannya dalam menjalankan usaha yaitu usaha gula jawa.

Tabel 4. Identitas Responden Usaha Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri

No	Uraian	Rata – rata per Responden
1	Umur responden (tahun)	52,7
2	Lama pendidikan (tahun)	6,4
3	Jumlah anggota tanggungan (orang)	2
4	Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam produksi (orang)	2
5	Lama mengusahakan (tahun)	24,2

Sumber: Diolah Data Primer

Berdasarkan Tabel 20 di atas dapat diketahui bahwa umur rata – rata produsen gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri adalah 52,7 tahun yang berkisar dari umur 41 sampai dengan 63 tahun, berarti termasuk dalam umur produktif.

Seluruh produsen gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri pernah mengenyam pendidikan secara formal, walaupun pada tingkatan yang berbeda – beda. Rata – rata pendidikan

formal yang ditempuh oleh responden produsen gula jawa adalah 6,4 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden hanya mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat SD atau sederajat (SR) dan yang mengenyam dibangku pendidikan di tingkat SLTP/SMP hanya 4 orang selama 9 tahun. Pada usaha gula jawa skala rumah tangga di

Kabupaten Wonogiri ini, tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap proses produksi karena yang lebih dibutuhkan adalah pengalaman dan ketrampilan baik yang diperoleh produsen sendiri maupun dari orang lain.

Jumlah rata – rata tanggungan keluarga produsen gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri 2 orang. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga ini berpengaruh terhadap beban pendapatan yang diperoleh dari usaha gula jawa skala rumah tangga ini. Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam proses produksi dalam industri gula

Pengalaman produsen usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri telah ada selama 24,2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah cukup lama menjalankan usahanya, sehingga mereka memiliki cukup pengalaman dan ketrampilan dalam memproduksi gula jawa.

Usaha gula jawa skala rumah tangga yang ada di Kabupaten Wonogiri dapat berstatus sebagai usaha utama ataupun usaha sampingan. Data mengenai status usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Status Usaha Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri

No	Status Usaha	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Utama	17	56,66
2	Sampingan	13	43,34
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah Data Primer

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri dijadikan sebagai usaha utama oleh 56,66% responden atau sebanyak 17 orang. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya jumlah pohon kelapa yang disadap sehingga proses produksi gula jawa memakan curahan waktu kerja yang lebih lama serta adanya keterbatasan lahan pertanian yang dimiliki responden. Sebesar 43,34% responden atau sebanyak 13 orang menjadikan industri gula jawa ini sebagai sampingan.

## B. Modal Usaha

Produsen gula jawa membutuhkan modal untuk memulai usahanya, baik untuk membeli peralatan dan bahan – bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan gula jawa, maupun untuk memasarkan gula jawa yang telah dihasilkan. Sumber modal yang digunakan oleh produsen gula jawa skala rumah tangga di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada tabel 6. Berikut ini:

Tabel 6. Sumber modal usaha

No	Uraian	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Modal sendiri	30	100
2	Modal pinjaman	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber: Diolah dari Data Primer

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebesar 100% atau sebanyak 30 orang responden produsen gula jawa skala rumah tangga di kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri menggunakan modal berupa modal sendiri.

#### 1. Bahan – Bahan Produksi Gula Jawa

##### a. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam industri gula jawa skala rumah tangga di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri adalah nira, yaitu cairan bening yang terdapat di dalam mayang atau manggar kelapa yang pucuknya belum membuka. Mayang atau manggar adalah bunga kelapa yang dijumpai pada pohon kelapa. Nira diperoleh dengan cara penyadapan atau *penderesan*. Bahan

baku tersebut diperoleh responden dari penyadapan tanaman kelapa milik mereka sendiri, sehingga para responden tidak perlu membeli bahan baku tersebut.

##### b. Bahan Penolong

Bahan Penolong yang digunakan pada industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri ini adalah lerak. Lerak merupakan bahan yang nantinya dimasukkan dalam botol penampungan nira sebelum dipasangkan pada mayang yang disadap.

#### C. Analisis Usaha Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri

##### 1. Biaya Tetap

Rata – rata biaya tetap pada usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Biaya Tetap Usaha Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten wonogiri

No	Jenis Biaya Tetap	Rata – Rata (Rp/hari)	Persentase (%)
1.	Penyusutan Peralatan	67,21	100
	<b>Jumlah</b>	<b>67,21</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah rata – rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh produsen gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri adalah sebesar RP. 67,21. Produsen menggunakan peralatan dalam pelaksanaan proses produksi gula jawa, yang mana peralatan tersebut masih sederhana dan bahkan ada sebagian peralatan yang dibuat sendiri oleh produsen.

## 2. Biaya Variabel

Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan ini dipengaruhi oleh bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya bahan bakar. Rata – rata biaya variabel pada industri gula jawa dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Biaya Variabel Usaha Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri

No	Jeni Biaya Variabel	Rata – Rata Jumlah Per Hari	Rata – Rata Persentase (%)
1	Tenaga Kerja	34.714,27	76,25
2	Bahan Penolong	59,4	0,14
3	Bahan Bakar	10.750	23,61
<b>Jumlah</b>		<b>45.523,67</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata – rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh produsen gula jawa skala rumah tangga dalam satu hari adalah sebesar Rp. 45.523,67. Besarnya biaya variabel ini dipengaruhi oleh volume produksi gula jawa yang dihasilkan, semakin besar volume produksi maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan, demikian pula sebaliknya.

## 3. Biaya Total

Biaya total dalam usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri merupakan hasil dari penjumlahan seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi gula jawa. Besarnya rata – rata biaya total untuk proses produksi gula jawa selama satu hari dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Biaya Total Usaha Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Parangpupito Kabupaten Wonogiri

No	Jenis Biaya Total	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	67,21	0,15
2	Biaya Variabel	45.523,67	99,85
<b>Biaya Total</b>		<b>45.590,88</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer

Berdasarkan pada tabel 9 dapat diketahui bahwa rata – rata biaya total per hari yang dikeluarkan oleh produsen gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri adalah sebesar Rp. 45.590,88 .Biaya variabel yang dikeluarkan sebesar 99,85% dari biaya produksi yang dikeluarkan. Hal ini disebabkan komposisi biaya variabel yang dikeluarkan lebih banyak dibandingkan dengan komposisi biaya tetap yaitu, penyusunannya saja yang

diperhitungkan karena pajak juga tidak diperhitungkan, sehingga jumlah biaya variabel yang dikeluarkan juga lebih besar.

#### 4. Penerimaan

Penerimaan usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri merupakan perkalian antara total gula jawa yang diproduksi dengan harga gula jawa per gendel. Tabel 10 berikut menunjukkan penerimaan usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri:

Tabel 10. Penerimaan Usaha Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Produksi (Kg)	3,46
2	Harga/Kg (Rp)	11.906,64
<b>Penerimaan (Rp)</b>		<b>41.215</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa rata – rata jumlah produksi gula jawa yang dihasilkan oleh produsen adalah sebanyak 3,46 Kg. Kemudian harga rata – rata adalah Rp. 11.906,64 per Kg dengan kisaran gula jawa yang berdiameter 7 – 8 cm, berdasarkan harga pada saat penelitian. Karena gula jawa sendiri juga mempunyai fluktuasi

harga yang disebabkan oleh permintaan pasar.

#### 5. Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dari usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Untuk mengetahui pendapatan usaha gula jawa dapat dilihat dari tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Pendapatan Usaha Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	41.215
2	Biaya Total	45.590,88
<b>Pendapatan</b>		<b>- 4.375,88</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer

Tabel 11 menunjukkan bahwa Pendapatan yang diterima produsen pada adalah sebesar Rp. – 4.375,88. Hal ini terjadi karena tenaga kerja keluarga diperhitungkan. Meskipun hasil pada pendapatan minus pada biaya tenaga kerja yang mempunyai proporsi biaya tertinggi ini juga kembali kepada produsen.

#### 6. Break Event Point

BEP dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui titik impas dari usaha gula jawa usaha skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Analisis Break Event Point Usaha Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri

No	Keterangan	Per Usaha
1	BEP harga (Rp/Kg)	13.176,55

Sumber: Diolah dari Data Primer

Dari tabel diatas diketahui bahwa untuk BEP Harga adalah sebesar Rp. 13.176,55 dan harga pada produsen adalah sebesar Rp. 11.906,64 sehingga untuk harga masih dibawah BEP.

#### 7. Analisis Hasil Penelitian

Fishbone

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan produsen gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri, maka diperoleh beberapa masalah yang terjadi terkait dengan pengembangan usaha gula jawa skala rumah tangga dapat dilihat pada tabel 13 dibawah ini:

Tabel 13. Permasalahan Sebab Akibat

No	Faktor Yang Diamati	Masalah Yang Terjadi
1	Man	a. Kurangnya pengetahuan kesehatan akan produk yang dihasilkan b. Kurang menjaga kebersihan c. Produsen kurang aktif dalam kelompok industri
2	Material	a. Bahan baku yang diserang hama b. Kualitas nira yang berbeda saat musim

penghujan		
3	Methode	a. Kayu bakar susah saat musim penghujan b. Proses penderesan
4	Machine	a. Alat yang masih tradisional
5	Market	a. Harga jual yang rendah b. Penentuan harga masih ada pada tengkulak

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa faktor – faktor yang menyebabkan produk masih memiliki harga jual yang rendah dan kendala –

Setelah diketahui faktor penyebab yang paling dominan terhadap permasalahan, langkah selanjutnya yaitu menentukan rencana penanggulangan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Adapun

kendala dalam produksi, yaitu dari segi man (manusia), material (bahan baku), methode (cara kerja), machine (mesin), dan market (pasar).

rencana penanggulangan terhadap permasalahan yang terjadi di usaha gula jawa skala rumah tangga Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Rencana Penanggulangan Permasalahan Pada Usaha Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri

<b>Faktor Yang Diamati</b>	<b>Masalah Yang Terjadi</b>	<b>Strategi Pengembangan</b>
Man	a. Kurangnya pengetahuan kesehatan akan produk yang dihasilkan b. Kurang menjaga kebersihan c. Produsen kurang aktif dalam kelompok industri	a. Peningkatan pengetahuan tenaga kerja melalui pelatihan dan bimbingan dari Pemerintah. b. Diperlukan pengertian terhadap produsen mengenai produk sehat yang berasal dari gula jawa c. Meningkatkan kesadaran produsen akan pentingnya kelompok yang harus dijalankan oleh masing – masing produsen gula jawa
Material	a. Bahan baku yang diserang hama b. Kualitas nira yang berbeda saat musim penghujan	a. Dilakukan penanggulangan secara dini terhadap serangan yang terjadi b. Membuat wadah nira yang lebih rapat yang tidak bisa dimasuki campuran air saat hujan tiba
Methode	a. Kayu bakar susah saat musim penghujan	a. Melakukan penimbunan bahan bakar saat akan

	b. Proses penderesan	memasuki musim penghujan b. Menambah pengaman bagi tubuh saat melakukan penderesan mengingat pohon yang tinggi
Machine	a. Alat yang masih tradisional	a. Menggunakan sistem alat yang lebih efektif dan efisien
Market	a. Harga jual yang rendah b. Penentuan harga masih ada pada tengkulak	a. Membuat mitra dengan berbagai macam pelaku pasar yang modern b. Membuat dinamika kelompok gula jawa menjadi lebih aktif dan produsen wajib mengetahui informasi pasar

Faktor masalah yang paling berpengaruh dalam usaha pengembangan ini berupa pada faktor manusia dan pasar. Berdasarkan tabel rencana strategi di atas langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Manusia

Dalam menanggulangi berbagai masalah yang ada pada produsen gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri ini diperlukan keterlibatan Pemerintah dalam memberikan pelatihan dan pengetahuan terhadap produsen gula jawa skala rumah tangga dalam rangka meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan secara teknis yang dilakukan oleh konsumen.

#### 2. Faktor Pasar

Pasar merupakan sarana dimana sasaran penjualan oleh para produsen. Selama ini para produsen masih menjual hasil produksinya kepada tengkulak bahkan hampir 90% dan sisanya dijual sendiri ke pasar tingkat kecamatan. Akibatnya harga gula yang rendah juga menjadi masalah yang mendasar bagi produsen dan juga diimbangi kualitas gula jawa yang masih kurang bagus beserta harga yang selalu dipermainkan oleh tengkulak. Maka dari itu perlu dilakukan mitra dalam proses pemasaran gula jawa ini yaitu dengan menggunakan kelompok gula jawa sebagai alat untuk mengatasi masalah ini dan membuat dinamika kehidupan kelompok menjadi lebih aktif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pengembangan usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya total rata – rata industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri adalah sebesar Rp. 45.523,67 per hari. Penerimaan rata – rata yang diperoleh sebesar Rp. 40.482,57 per hari sehingga pendapatan rata – rata yang diperoleh produsen gula jawa adalah sebesar Rp. – 5.108,31 per hari (tenaga kerja keluarga diperhitungkan).
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri antara lain adalah:
  - a. Man (Manusia), yang meliputi:
    - 1) Kurangnya pengetahuan kesehatan akan produk yang dihasilkan
    - 2) Kurang menjaga kebersihan
    - 3) Produsen kurang aktif dalam kelompok industri
  - b. Material (Bahan Baku), yang meliputi:
    - 1) Bahan baku yang diserang hama

- 2) Kualitas nira yang berbeda saat musim penghujan
- c. Metode (Cara Kerja), yang meliputi:
  - 1) Kayu bakar susah saat musim penghujan
  - 2) Proses penderesan
- d. Machine (Mesin), yang meliputi:
  - 1) Alat yang masih tradisional
- e. Market (Pasar), yang meliputi:
  - 1) Harga jual yang rendah
  - 2) Penentuan harga masih ada pada tengkulak
  - 3) Faktor yang paling dominan mempengaruhi dalam pengembangan usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri adalah pada faktor manusia dan pasar.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka sasaran yang dapat diberikan demi kemajuan usaha industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri dalam meningkatkan daya saing di era MEA antara lain sebagai berikut:

1. Perlunya dibuat SOP dalam usaha industri skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri
2. Peningkatan perluasan pasar terhadap produk yang dihasilkan.
3. Inovasi pengemasan yang menarik dan juga bentuk terhadap gula jawa.
4. Meningkatkan kinerja dari kelompok usaha gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri.
5. Peran serta Pemerintah Kabupaten Wonogiri baik dalam melestarikan dan penambahan tanaman kelapa serta penyuluhan ataupun pembinaan kepada produsen gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Difinisi dan Penggolongan Industri*. <http://organisasi.org>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2009\_\_\_\_\_ 2009. *Prospek Agribisnis Kelapa*. <Http://.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2009
- \_\_\_\_\_. 2009. *Undang – Undang no. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. <http://umkm.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2010
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. 2015. *Wonogiri dalam Angka 2015*. Wonogiri.
- Badan Pusat Statistik. 1999. *Indikator Tingkat Hidup Pekerja*. Jakarta.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Wonogiri. 2015. *Data Sentra Industri Kecil dan Menengah Tahun 2014 dan Tahun 2015*. Wonogiri.

- Firdaus, M. 2008. *Manajemmen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gasperz, V.1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT Gramedia. Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Imamoto, T. et all. 2008. *Perivesical abscess caused by migration of a fishbone from the intestinal tract. Internaional journal of urology*. Vol. 9 (405-409).
- Irawan dan Suparmoko, M. 1992. *Ekonomi Pembangunan Edisi Pertama*. BPFY Yogyakarta: Yogyakarta.
- Issoesetiyo dan T. Sudarto. 2001. *Gula Kelapa Produk Industri Hilir Sepanjang Masa*. Arkola. Surabaya.
- Kotler, Phillip., 2000, *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Oktorisa, R. 2007. *Aplikasi Fishbone Analysis dalam meningkatkan kualitas susu murni pada peternak sapi perah di KUD Getasan Kabupaten Semarang*. UNS. Surakarta.
- Porter, Michael. E dan Maulana, Agus. 2008. *Strategi bersaing (Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing)*. Jakarta: Erlangga.
- Purba, H. 2008. *Jurnal: Diagram Fishbone dari Ishikawa*. [www.hardipurba.com](http://www.hardipurba.com). Diakses pada tanggal 23 Mei 2015
- Rahardi, D. 2008. *Fishbone. Analysis*. <http://dickyrahadi.blockspot.com>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2015
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Riset Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Analysis. SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia
- Riana, Fitria D. 2012. *Tenaga Kerja Dalam Usahatani*. Lab Manajemen dan Analisis Agribisnis. Universitas Brawijaya
- Rianse, U dan Abdi. 2008. *Metodologi penelitian Sosial dan Ekonomi*. Alfabeta. Bandung.
- Santoso, H. B. 1995. *Pembuatan Gula Kelapa*. Kanisius. Yogyakarta.
- Setyamidjaja, D. 1984. *Bertanam kelapa*. Kanisius. Yogyakarta.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta.
- Soebroto, R. S. H. 1983. *Budidaya Kelapa*. Terate. Bandung
- Soeharto, I. 1999. *Managemen Proyek (Dari Konseptual sampai Operasional)*. Erlangga. Jakarta.

- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia-Press. Jakarta.
- Suhardiyono, L. 1998. *Tanaman Kelapa Budidaya dan Pemanfaatannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sulchan Mohammad dan Endang Nur W. 2007. *Keamanan Pangan Kemasan Plastik dan Styrofoam*. FK UNDIP. Semarang
- Sumhudi, M. A. 1991. *Komposisi Disain Riset*. CV Ramadhani. Solo.
- Sunaryo, T. 2001. *Ekonomi Manajerial*. Erlangga. Jakarta.
- Suparmoko. 2001. *Ekonomika. Untuk Manajerial*. BPFE. Yogyakarta.
- Suratman, Agus. Y.Y. 2015. *Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (Solanum melongena L.) Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru*. Ziraa'ah., 40 (3) : 218 – 225. ISSN ELEKTRONIK 2355-3545
- Umar, H. 2002. *Strategic Managemen in Action*. PT Gramedia Pusaka Utama. Jakarta.
- Warsino. 2003. *Budidaya Kelapa Genjah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Widodo, S. 2003. *Peran Agribisnis Usaha Kecil dan Menengah Untuk Memperkokoh Ekonomi Nasional*. Liberty. Yogyakarta.
- Wirartha, I. M. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi. Yogyakarta.
- Zulnan, R.R. 2006. *Analisis Usaha Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Pacitan*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.